

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK QUR'AN JOURNALING
(Studi *Living Qur'an* pada Generasi Z di Akun Media Sosial @n.aisyyh,
@nadyaayyus, dan @devi_nalita)

Skripsi ini diajukan
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Agama (S.Ag)



Oleh:

Sofa Nurpaidah
NIM : 18211095

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1447 H/2025 M

RESEPSI AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK QUR'AN JOURNALING
(Studi *Living Qur'an* pada Akun Media Sosial @naisyyh, @nadyaayyus,
dan @devi_nalita)

Skripsi ini diajukan
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Agama (S.Ag)



Oleh:

Sofa Nurpaidah
NIM : 18211095

Pembimbing :
Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)
JAKARTA
1447 H/2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul “*Resepsi Al-Qur'an Dalam Praktik Qur'an Journaling (Studi Living Qur'an Pada Akun Media Sosial @naisyyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita)*” yang disusun oleh Sofa Nurpaiddah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 18211095 telah di periksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 8 September 2025

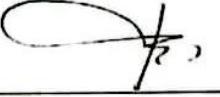
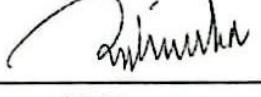
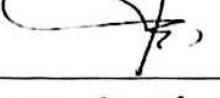
Pembimbing



Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Resepsi Al-Qur'an Dalam Praktik Qur'an Journaling (Studi Living Qur'an Pada Generasi Z di Akun Media Sosial @naisyyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita*” Oleh Sofa Nurpaiddah dengan NIM 18211095 Telah diujikan pada sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 13 Skripsi telah di terima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)**

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad. Ulinnuha, Lc., M.A.	Ketua Sidang	
2.	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Muhammad. Ulinnuha, Lc., M.A.	Peugaji I	
4.	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Penguji II	
5.	Dr. Ahmad Hawasi, M. Ag.	Pembimbing	

Jakarta, 13 September 2025

Mengetahui

Dekan Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta



Dr. Muhammad. Ulinnuha, Lc., M.A.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sofa Nurpaidah

NIM : 18211095

Tempat/tgl Lahir : Ciamis, 16 Maret 2000

Menyatakan Bawa **Skripsi** dengan Judul “*Resepsi Al-Qur'an Dalam Praktik Qur'an Journaling (Studi Living Qur'an Pada Generasi Z di Akun Media Sosial @naisyyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita*” adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya

Jakarta, 8 September 2025



Sofa Nurpaidah

MOTTO

“berjuta sandiwara, ada di depan mata, jadilah kau pemeran utama.. kau boleh menangis tapi kembali berdiri, kau boleh terluka, tapi hanya sementara. Jangan kau terlalu lama tenggelam, ingatlah masih ada masa depan ” - Lagu Hanya Lolongan, **Nabila Taqiyyah**

“I once thought my journey had ended, that life held no meaning and my dreams had slipped away. But I learned that Allah never abandons His servant. Every delay carries wisdom, every hardship hides a lesson. From that moment of surrender, I rose again, holding onto faith and striving to fulfill the hopes I once left behind, and now I walk again, stronger than before, carrying the hopes that were once delayed, now ready to be fulfilled.”

”الْأَمَلُ هُوَ نُورُ الْقَلْبِ وَالْأَعْمَلُ هُوَ سَبِيلُ الْوُصُولِ“

Al-amal huwa nūru al-qalb wal-‘amal huwa sabīlu al-wuṣūl.
(Harapan adalah cahaya hati, dan kerja keras adalah jalan untuk mencapainya.)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn...

Pada akhirnya, perjalanan panjang penuh doa, air mata, dan harapan ini bermuara pada sebuah akhir yang indah. Setiap lelah telah terbayar, setiap rintangan berubah menjadi pelajaran, dan setiap doa kini menjelma menjadi jawaban. Dengan hati yang dipenuhi syukur dan bahagia, kusambut langkah kecil ini sebagai bukti bahwa tak ada perjuangan yang sia-sia. Maka skripsi ini ku persembahkan untuk Mamah, Bapak, keluarga, serta diri sendiri sebagai bentuk apresiasi karna pada akhirnya berada di titik ini, dan bisa bertahan dengan hebatnya. Terimakasih yang tak terhingga dan tak terukur.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Resepsi Al-Qur'an Dalam Praktik Qur'an Journaling (Studi Living Qur'an Pada Generasi Z di Akun Media Sosial @naisyyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita”**

Proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang penuh tantangan dan ujian bagi penulis. Ada saat-saat penulis merasa lelah, putus asa, dan hampir menyerah menghadapi kesulitan dalam penelitian maupun penulisan. Tekanan akademik dan rasa tidak percaya diri sempat menimbulkan perasaan depresi, sehingga penulis merasa berat untuk melanjutkan. Namun, berkat doa, dukungan, dan motivasi dari orang-orang terdekat, penulis mampu bangkit, menemukan semangat baru, dan menyelesaikan skripsi ini dengan penuh rasa syukur.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah memberikan Rahmat-Nya, dengan segala kuasa-Nya dengan kemurahan hatinya-nya dengan segala pertolongan-Nya, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor Ibu Dr. Hj. Nadjemtul Faizah, S.H., M. Hum. selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag. selaku Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M. Si., Ak, CPA. selaku Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
5. Ibu Hj. Muthmainnah, M.A. selaku Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

6. Bapak Dr. H. Muhammad Ulinnuha, Lc, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
7. Ibu Mamluatun Nafisah, M.Ag. selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan staf Tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakrata.
8. Bapak pembimbing, Bapak Ahmad Hawasi M.Ag, yang telah dengan senang hati menerima saya sebagai anak bimbingannya, serta memberikan motivasi agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan dakwah yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan hal lainnya demi memberikan bekal ilmu untuk penulis selama masa perkuliahan.
10. Ustazah Fika, Ustazah Atiqoh, Ustazah Fitrianni, Ustazah Ade dan juga segenap instruktur tahlif yang telah membimbing dan menyimak penulis selama masa aktif perkuliahan.
11. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Engkus Kusnadi Asmara dan Ibu Euis Lismanah, yang sabarnya tak terhingga, doanya tak pernah berhenti, yang mencerahkan segala kasih sayangnya kepada penulis, dengan segala bentuknya, yang menjadi sumber kekuatan penulis, disaat penulis merasa lelah dan hampir putus asa.
12. Keluarga penulis, yang selalu memberi motivasi untuk terus berjuang menghadapi rintangan kehidupan, dan juga kepada kaka penulis Teh Esti Listiani, Teh Asri Wulan, Teh Putri Agisni Rizki.
13. Bi Yuyu dan keluarga yang senantiasa memfasilitasi tempat tinggal serta kebutuhan lainnya, selama penulis aktif berkuliah di IIQ, dan menjadi orang tua kedua penulis selama di perantauan, selalu mensupport penulis dalam segala bentuknya.

14. Sepupu terkasih, Dyah Pitaloka yang selalu memberikan dukungan dan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan di IIQ dan lulus sebagai wisudawan.
15. Sahabat Penulis, Wafdfa Septya Marwah yang senantiasa bersama-sama penulis dari masa kecil hingga saat ini dengan banyaknya cerita kehidupan yang telah dilewati bersama, susah senang, sedih bahagia sama-sama kita lalui. Dan semoga kedepannya kita sukses dan selalu bahagia
16. Syahidah Asma Amanina, yang senantiasa menjadi sahabat seperjuangan dari semenjak SMP dan di pertemukan juga di IIQ Jakarta, dan juga sebagai partner dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman IAT E 2018 yang telah menjadi sahabat serta teman seperjuangan selama empat tahun perkuliahan di IIQ Jakarta.
18. Fauziyah, Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui motivasi, diskusi, atau bantuan teknis, yang membuat penulis dapat terus maju hingga menyelesaikan penelitian ini
19. Nabila Taqiyah, Idolyfe Panaroma, yang menjadi hiburan dikala penulis merasa berada di titik yang rendah.
20. Juga terimakasih untuk diriku sendiri, terimakasih banyak yang tak terhingga, sudah berusaha, berjuang dan mampu bertahan dalam menghadapi tekanan dunia ini, dan bisa bangkit untuk kembali menantang masa depan sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai Mahasiswa IIQ Jakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Studi Tafsir Reseptif Fungsional, tetapi juga menjadi catatan perjalanan perjuangan, ketekunan, dan ketabahan penulis dalam menapaki dunia akademik.

Jakarta, 8 September 2025



Sofa Nurpaidah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ز	Al	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَه	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّه	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis h:

حِكْمَه	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَه	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Tā' Marbūtah* hidup atau dengan sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَهُ الْأَوْلِيَاءُ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' Marbuūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dhammah, ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-Fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Dirulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كریم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	dhammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بینکم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qoul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
اعْدَتْ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَئِنْ شَكْرَتُمْ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
الملخص	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	9
1. Identifikasi Masalah	9
2. Pembatasan Masalah	10
3. Perumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Metode Penelitian	22
G. Teknik Sistematika Penulisan	26
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG LIVING QUR'AN DAN QUR'AN JOURNALING DI KALANGAN GENERASI Z.....	29
A. Konsep <i>Living Qur'an</i> dalam konteks Resepsi Digital	29
1. Konsep dan Sejarah <i>Living Qur'an</i>	30

2. Teori Tafsir Reseptif Fungsional.....	32
3. Living Qur'an di Era Digital: Kalangan Generasi Z	35
B. Qur'an <i>Journaling</i> sebagai Media Resepsi Kreatif Generasi Z	44
1. Definisi dan Sejarah Qur'an Journaling	45
2. Praktik dan Resepsi Qur'an <i>Journaling</i> di kalangan Generasi Z	48
3. Implikasi praktik Qur'an Journaling bagi Transformasi Makna Ayat	51
BAB III	55
A. Profil akun @naisyyh.....	55
B. Profil akun @nadyaayyus	60
C. Profil akun @devi_nalita	64
BAB IV ANALISIS QUR'AN JOURNALING DI KALANGAN GEN-Z PADA AKUN @N.AISYYH @NADYAAYYUS @DEVI_NALITA.....	71
A. Bentuk dan Isi konten Qur'an journaling pada akun media Sosial	72
B. Perbedaan dan Persamaan Pola Resepsi Qur'an Journaling pada akun @naisyyh @nadyaayyus dan @devi_nalita.....	81
C. Bentuk Resepsi Fungsional yang muncul pada ketiga Akun....	84
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tangkapan layar profil akun TikTok @n.aissyh yang menampilkan playlist Qur'an Journaling	57
Gambar 3.2 Tangkapan layar profil akun TikTok @nadyayyus yang menampilkan playlist Qur'an Journaling	61
Gambar 3. 3 Tangkapan layar profil akun TikTok @devi_nalita yang menampilkan nama Qur'an Journaling	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil akun @naisyyh.....	58
Tabel 3.2 Profil akun @nadyaayyus	62
Tabel 3.3 Profil akun @devi_nalita	66

ABSTRAK

Sofa Nurpaiddah (18211095), “Transformasi Makna Ayat Dalam Praktik Qur'an Journaling Di Kalangan Generasi Z (Pendekatan Living Qur'an dan Studi Tafsir Reseptif Fungsional Di Era Digital)” Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2025.

Penelitian ini mengkaji fenomena *Qur'an Journaling* yang berkembang pesat di kalangan Generasi Z sebagai praktik keagamaan kontemporer. Praktik ini menyatukan ruang digital dengan spiritualitas personal, sehingga memunculkan pertanyaan mendalam mengenai cara penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan di luar kerangka tafsir formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam pola penafsiran yang dihasilkan, dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an dan berlandaskan teori Tafsir Reseptif Fungsional.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis konten dari tiga akun media sosial yang aktif mempraktikkan *Qur'an Journaling*. Data primer diperoleh melalui analisis yang sistematis, di mana penulis mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola penafsiran yang muncul. Untuk memastikan keabsahan data, temuan ini diverifikasi dengan membandingkannya terhadap tafsir dan teori yang relevan.

Temuan penelitian menunjukkan adanya karakteristik khusus pada penafsiran *Qur'an Journaling* yang terlihat dalam tiga dimensi utama: fungsional (Al-Qur'an sebagai pedoman praktis), subjektif (pemaknaan yang dipengaruhi kondisi emosional dan latar belakang pribadi), dan aksesibilitas (penyajian makna dengan bahasa informal serta analogi kontekstual). Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik *Qur'an Journaling* adalah wujud nyata dari Living Qur'an yang berfungsi sebagai sarana bagi audiens digital untuk menemukan relevansi dan makna personal dari ajaran Islam.

Kata Kunci: *Qur'an Journaling, Generasi Z, Tafsir Reseptif Fungsional, Living Qur'an*

ABSTRACT

Sofa Nurpaidah (18211095), “The Transformation of Qur’anic Verse Meanings in the Practice of Qur'an Journaling Among Generation Z (A Living Qur'an Approach and Receptive-Functional Tafsir Study in the Digital Era),” Department of Qur’anic and Tafsir Studies, 2025.

This research examines the rapidly growing phenomenon of Qur'an Journaling among Generation Z as a contemporary religious practice. This practice, which merges digital spaces with personal spirituality, raises profound questions about how the Qur'an is interpreted outside the framework of formal exegesis. This study aims to conduct a deeper investigation into the patterns of interpretation produced by this practice, using a Living Qur'an approach and grounded in the theory of Receptive Functional Tafsir (Exegesis).

The study uses a qualitative descriptive method, focusing on content analysis of three social media accounts that actively practice Qur'an Journaling. Primary data was obtained through a systematic analysis, in which the researcher identified and categorized emerging patterns of interpretation. To ensure the validity of the data, these findings were verified by comparing them against relevant tafsir and theories.

The research findings indicate that the interpretations within Qur'an Journaling have specific characteristics visible in three main dimensions: functional (the Qur'an as a practical guide), subjective (meaning influenced by emotional states and personal background), and accessibility (the presentation of meaning using informal language and contextual analogies). The study concludes that the practice of Qur'an Journaling is a tangible manifestation of the Living Qur'an, serving as a means for digital audiences to find personal relevance and meaning in Islamic teachings.

Keywords: *Qur'an Journaling, Generation Z, Receptive-Functional Tafsir, Living Qur'an*

الملخص

صفا نورفائدة (18211095)، "تحول معنى الآيات في ممارسة التدوين القرآني لدى جيل زد: مقاربة القرآن الحي ودراسة التفسير التفاعلي الوظيفي في العصر الرقمي"، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، 2025.

تناول هذه الدراسة ظاهرة التدوين القرآني التي باتت منتشرة بشكل ملحوظ بين أفراد جيل زد، حيث تُمارس كنوع من التعبير الديني المعاصر الذي يجمع بين الفضاء الرقمي والروحانية الشخصية. وقد أدى هذا التداخل إلى بروز تساؤلات عميقة حول كيفية تفسير القرآن الكريم خارج الإطار الرسمي للتفسير التقليدي، مما يستدعي دراسة أنماط التفسير التي تنشأ من هذه الممارسة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل هذه الأنماط من خلال اعتماد مقاربة "القرآن الحي" التي ترى أن القرآن ليس مجرد نص يقرأ، بل هو تجربة تُعاش، وذلك بالاستناد إلى نظرية "التفسير التفاعلي الوظيفي" التي تركز على كيفية استقبال النص القرآني وتوظيفه في السياق الفردي والاجتماعي.

عتمدت الباحثة في هذه الدراسة على المنهج النوعي الوصفي، مع التركيز على تحليل المحتوى لثلاثة حسابات نشطة على وسائل التواصل الاجتماعي تمارس التدوين القرآني بشكل منتظم. وقد تم جمع البيانات الأولية من خلال تحليل منهجي دقيق، حيث تم تحديد وتصنيف أنماط التفسير التي تظهر في هذه الحسابات. ولضمان مصداقية النتائج، تم التحقق من البيانات من خلال مقارنتها مع كتب التفسير التقليدية والنظريات المعاصرة ذات الصلة.

أظهرت نتائج الدراسة أن التفسير الناتج عن ممارسة التدوين القرآني يتميز بثلاثة أبعاد رئيسية: **البعد الوظيفي**، حيث يستخدم القرآن كدليل عملي للحياة اليومية؛ **البعد الذاتي**، حيث يتأثر فهم الآيات بالحالة النفسية والخلفية الشخصية للممارس؛ **والبعد التواصلي**، حيث تُعرض المعاني بلغة غير رسمية وبأساليب توضيحية تتناسب مع السياق الرقمي. وخلص الدراسة إلى أن التدوين القرآني يُعد تجلياً واقعياً لمفهوم "القرآن الحي"، ويشكل وسيلة فعالة للجمهور

الرقمي لاكتشاف المعانٰي الشخصية والوظيفية لتعاليم الإسلام، مما يعكس تحولاً في طريقة التفاعل مع النص القرآني في العصر الحديث.

الكلمات المفتاحية: التدوين القرآني، جيل زد، التفسير التفاعلي الوظيفي، القرآن الحي.

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era digital ini, media sosial menjadi sarana integral dari kehidupan generasi Z, mereka yang tumbuh bersama perkembangan teknologi dan media sosial, mengembangkan cara baru dengan memanfaatkan media sosial sebagai panggung, guna membagikan hal yang bermanfaat dan inovatif untuk lebih mendalami agama.¹

Fenomena Qur'an *Journaling* merupakan salah satu cara baru dalam mengekspresikan sikap keberagamaan yang beberapa tahun terakhir ini berkembang pesat dikalangan generasi muda, khususnya Generasi Z, hal ini sejalan dengan semakin berkembangnya media sosial serta meningkatnya minat terhadap kegiatan spiritual yang bersifat pribadi, kreatif, dan visual.² Hal ini pula sesuai dengan perkembangan *living Qur'an*, yaitu kajian yang meneliti bagaimana Al-Qur'an hidup di dalam keseharian umat islam melalui praktek sosial, budaya dan teknologi.³ Qur'an *Journaling* yang secara luas di kenal sebagai kegiatan menulis, berkreasi, dan mengekspresikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk jurnal pribadi, telah menjadi tren baru dalam praktik keberagamaan digital.⁴

Kegiatan ini merupakan suatu inovasi generasi muda terkhusus Generasi Z, guna mendalami dan memahami Al-Qur'an, dengan

¹ Laurensius Laka, *et al.*, eds., *Pendidikan karakter Gen Z di era digital* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, h. 5. (20 Juni 2025)

²Dyah prameswarie, “Qur'an Journaling for Beginner”, <https://www.dyahprameswarie.com/2025/02/quran-journaling-for-beginner.html> (20 juni 2025)

³ M. Rahmad Azmi dan Tafhajils SP, *Al-Qur'an dan kehidupan (Aneka Living Qur'an dalam masyarakat adat)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022) h.14

⁴ Dian Tamamy, “Qur'an Journaling sebagai Hobi yang Menyenangkan”, [Qur'an Journaling sebagai Hobi yang Menyenangkan – HalalCorner.ID](https://www.halalcorner.id/quran-journaling-sebagai-hobi-yang-menyenangkan), (20 Juni 2025)

menuliskan ayat yang akan di jurnalkan, memahami makna, mencari tafsir, dan juga ibroh yang terkandung didalamnya,⁵ dengan cara yang menyenangkan, yang dihiasi dengan berbagai *Thypography* serta *lettering* yang di tampilkan, biasanya dengan ornamen-ornamen yang menggemarkan serta bernuansa pastel dan bentuk kreatifitas lainnya yang biasa di bagikan melalui media sosial Tiktok, Instagram, Pinterest, Maupun youtube.

Qur'an *journaling* bukan hanya semata-mata berkreasi atau meluapkan kreatifitas melalui *Journaling* Qur'an dengan desain-desain yang menarik, akan tetapi menjadi representasi nyata sebagai sarana internalisasi nyata nilai Al-Qur'an, melalui catatan personal tersebut,⁶ Al-Qur'an mempunyai ruang baru untuk berfungsi secara nyata dalam kehidupan pembacanya, baik sebagai penguat motivasi, penyemangat spiritual, maupun inspirasi kreatif di ranah *digital*.

Dalam penelitian ini Penulis menemukan 731.000 hasil pencarian Qur'an *Journaling* di google, 4,400 tagar #quranjournaling dengan 782 channel youtube, 437 tagar #quranjournal dengan 127 channel youtube, dan 10.900 tagar #quranjournaling di Tiktok. Dari sini terlihat bahwa antuasias masyarakat dan kalangan muda sangat tertarik dan banyak yang berpartisipasi dalam menyebar luaskan fenomena Qur'an *journaling* ini. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat pergeseran dalam cara umat Muslim khususnya Generasi Z berinteraksi dengan Al-Qur'an, dari sekedar pembacaan secara lisan menuju pemaknaan Visual dan naratif yang lebih partisifatif.

⁵ Iffah A, "Cara Al-Qur'an Journaling yang baik," [Al-Qur'an Journaling Untukmu By Iffah: Cara Al-Qur'an Journaling yang baik](#), 20 Juni 2025

⁶ Ilma Aini, "5 cara mudah mulai Qur'an *journaling*, simpel tapi berfaedah", *Idm Times*, 8 Februari 2025 <https://www.idntimes.com/life/inspiration/5-cara-mudah-mulai-qur-an-journaling-simpel-tapi-berfaedah-01-r5z4m-cgdf9p>

Menurut data Google trends Qur'an *Journaling* dimulai di tahun 2017 dan semakin di kenal di media sosial sejak tahun 2020 dan terus berkembang signifikan hingga sekarang.⁷ Komunitas-komunitas digital seperti Quranic Journal circle serta penggunaan tagar seperti #quranjournal, #quranjurnal, #quranjurnaling tersebut berfungsi sebagai wadah untuk berinteraksi dan saling berbagi hasil jurnal. Pada titik ini, terbentuklah sebuah komunitas digital yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, keindahan, dan rasa kasih. Sebuah wujud keberagamaan yang menggabungkan refleksi spiritual dengan budaya visual.

Informasi yang didapat dari google trends juga adanya lonjakan pencarian dengan kata kunci "Jurnal Qur'an" di Indonesia sejak terjadinya pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Hal ini mencerminkan gejala *living Qur'an*, yakni hadirnya Al-Qur'an dalam ruang hidup masyarakat melalui bentuk interaksi baru yang kreatif serta fungsional, seperti Qur'an *journaling*. Masa pandemi memberi waktu dan ruang bagi banyak orang untuk pencarian makna spiritual dan waktu untuk merenung. Praktik Qur'an *journaling* tidak hanya berimplikasi pada penguatan individu dengan Al-Qur'an, melainkan juga memfasilitasi pengahayatan nilai-nilai Qur'ani yang esensial bagi pengembangan karakter serta peningkatan kesejahteraan psikologis dan emosional.

Generasi yang tumbuh di era perkembangan *digital* memberi peluang baru untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara personal. Generasi yang lahir dan tumbuh di era kemajuan internet, yaitu Generasi Z, merupakan golongan yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012, tumbuh bersama perkembangan teknologi membuat terbiasa hidup dalam lingkungan digital dan media sosial yang semakin berkembang pesat.

⁷ Google trends, dalam pencarian "jurnal Qur'an" rentang waktu 2004-2025 <https://trends.google.com/trends/explore?date=all&geo=ID&q=jurnal%20quran&hl=id> (20 juni 2025)

dengan ini memunculkan karakter tersendiri, karakter yang dimaksud adalah *digital natives* dan *Multitasking*. Dimana kecanggihan digital telah mengubah pola pikir Generasi Z yang cenderung ke arah Global,⁸ generasi Z juga memiliki karakter yang unik, yaitu: memiliki akses informasi yang luas, kreatif, sangat visual, serta lebih menyukai bentuk komunikasi cepat, ringkas, dan estetik.⁹ Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan keagamaan, mereka cenderung mencari cara-cara baru dalam berinteraksi dengan ajaran Islam yang sesuai dengan karakter budaya *digital* mereka, dari sinilah platform media *social* bermanfaat sebagai wadah ruang *Living Qur'an*, yang pada praktiknya, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sehari-hari melalui ekspresi *digital* seperti *Qur'an journaling*.

Transformasi ini membawa perubahan pemahaman tentang *Living Qur'an*, yang kian meluas ke dunia *digital*. Konsep kajian agama yang tidak lagi sebatas tradisi keagamaan konvensional seperti majelis taklim atau tilawah, ayat-ayat Al-Qur'an kini hidup di media sosial melalui konten visual, narasi pendek, dan ekspresi emosional yang dikemas secara kreatif.¹⁰ Pergeseran ini menunjukkan bahwa ruang digital kini berperan sebagai peranan utama untuk menyebarluaskan ajaran dan makna Al-Qur'an.

⁸ Merica Karina et al., *Gen Z Insights: Perspective on Education* (Surakarta: Unisri Press, 2021) h.10

⁹ Blasius Manggu, Listra Frigia Missianes Horhoruw dan Kusnanto, *Gen: Z Konsumen Cerdas Dunia Marketplace* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), h. 14. https://www.google.co.id/books/edition/Gen_Z_Konsumen_Cerdas_Dunia_Marketplace/Yw_hnEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakteristik+gen+z+indonesia&pg=PA14&printsec=frontcover (15 Juni 2025)

¹⁰ Sarniawati, "Religiusitas di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z" *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, No. 1 (2025), h.20

Dalam pandangan studi tafsir, Qur'an *Journaling* dapat dilihat sebagai bentuk Resepsi personal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an,¹¹ praktik ini bukan sekedar hasil dari tadabbur klasik, melainkan transformasi makna ayat yang dihidupkan dalam praktik kreatif generasi digital. sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa ia diturunkan untuk dipahami dan di renungi maknanya, sebagaimana dalam Firman Allah:

﴿كِتَبٌ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مُبَرَّكٌ لِيَدَبَرُوا أَيْتَهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَاب﴾

“(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (Q.S Ṣād [38] : 29)

Kata *liyaddabbaru* berarti menggali makna dan hikmah dari ayat, bukan sekedar membacanya. Qur'an journaling merupakan wujud pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an melalui praktik yang bersifat reflektif sekaligus personal.

Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa, Tadabbur berarti merenungi makna-makna Al-Qur'an secara mendalam dan tidak cukup hanya dengan memabacanya secara lisan akan tetapi direnungi dan di Amalkan. Namun, dalam konteks generasi Z, proses penerimaan ayat dan pemahaman Al-Qur'an seringkali ditampilkan dan disebarluaskan secara visual dan kreatif melalui Qur'an *journaling*. Praktik ini tida berfokus pada benar dan salahnya suatu tafsir yang tersaji dalam praktik jurnaling, melainkan pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sumber penguatan spiritual, inspirasi emosional, dan sarana untuk membentuk identitas diri.

¹¹ Abdulloh, Sigit, et al. "Perkembangan dan resepsi tafsir hukmi di kalangan ulama". Jurnal Iman Dan Spiritualitas, vol. 3, no. 4, 2024, p. 709-716. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31328>

Berdasarkan hal tersebut, Qur'an *journaling* dapat dipahami sebagai resepsi fungsional Al-Qur'an. Resepsi yang menunjukkan peran dan fungsi ayat dalam kehidupan para pembacanya, terutama melalui media *digital*. Aktivitas Qur'an *journaling* memadukan aspek visual dan emosional dalam penyajian ayat, sehingga memfasilitasi Generasi Z untuk menginternalisasi dan menghidupi nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih bermakna.

Dalam pandangan lain, munculnya fenomena Qur'an *Journaling* ini dapat juga dianalisis melalui teori digital *religion* sebagaimana yang dijelaskan oleh Heidi Campbell, dalam bukunya *Digital Religion: Understanding Religion Practice in New Media*, Campbell menekankan bahwa praktik agama di zaman digital telah mengalami perubahan baik dari segi bentuk, pelaku, maupun media yang digunakan. Agama tidak lagi hanya di sebarluaskan di masjid, pesantren, ataupun majelis taklim, tetapi juga di ruang digital melalui media sosial Instagram, Tiktok, Youtube dsb. Dalam konteks ini, Qur'an *Journaling* menjadi contoh nyata dari keberagaman digital yang menunjukkan pergeseran otoritas dan cara ekspresi keagamaan.¹²

Platform seperti Instagram dan Tiktok dimanfaatkan oleh generasi Z sebagai saluran untuk mengungkapkan keberagaman mereka, dengan format *journaling* Qur'an. Akun-akun seperti @devi_nalita (instagram) @n.aiyyah (tiktok) dan @nadyaayyus (tiktok) menampilkan ayat Al-Qur'an dalam bentuk visual dan narasi refleksi spiritual yang menarik bagi pengguna media sosial lainnya.

Metamorfosis *digital* ini juga merevolusi cara orang memahami dan mengkaji Al-Qur'an. Jika sebelumnya aktivitas penelitian sering kali

¹² Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria *Digital Religion: Understanding Religion Practice in New Media* (New York: Routledge, 2022 cet. 2), h. 2-3

diasosiasi dengan pengajian, majelis tafsir, atau buku-buku tafsir klasik, kini aktivitas tersebut dapat dilakukan secara mandiri, bahkan dalam format yang sangat personal seperti *journaling*. Fenomena Qur'an *journaling* yang berkembang di kalangan Generasi Z ialah praktik baru yang menarik perhatian, terutama karena belum banyak dikaji secara akademis serius. Selama ini, studi tentang tafsir Al-Qur'an umumnya berfokus pada karya-karya klasik, kitab tafsir otoritatif, dan pandangan para ulama. Jarang sekali ada penelitian yang mengkaji ekspresi pemahaman Al-Qur'an dari akar rumput melalui media digital. Akibatnya, fenomena Qur'an *journaling* sering dianggap hanya sebagai tren populer tanpa adanya dokumentasi akademis yang memadai.

Disamping itu, transformasi makna ayat dalam praktik Qur'an *journaling* juga belum dicatat secara sistematis. Padahal, proses ini sangat penting untuk dicermati, karena menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dipilih, dipahami, dan diungkapkan kembali dalam bentuk konten kreatif seperti ilustrasi visual, video motivasi, dan *caption*. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran cara umat Islam menerima Al-Qur'an di era *digital*, dari sekadar pembacaan tekstual menjadi ekspresi pribadi yang kreatif dan komunikatif.

Walaupun demikian, belum ada kajian mendalam yang menyoroti aspek resensi fungsional dalam praktik Qur'an *journaling*. Masih sedikit penelitian tafsir kontemporer yang membahas bagaimana Gen Z menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membangun motivasi spiritual, mengekspresikan emosi, dan menyampaikan pesan moral. Padahal, pendekatan tafsir reseptif fungsional sangat relevan untuk menjelaskan fenomena ini, karena fokusnya tidak pada struktur linguistik ayat, melainkan pada cara ayat tersebut dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dengan begitu, perlu diteliti lebih dalam apakah Qur'an *journaling* hanya tren sesaat atau merupakan bentuk baru dari tafsir partisipatif di era digital. Praktik ini berpotensi menjadi ruang alternatif bagi umat Islam, terutama Generasi Z, untuk menjalin hubungan yang lebih pribadi, kreatif, dan fungsional dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan tafsir reseptif fungsional dan metode analisis konten pada akun-akun media sosial yang mewakili praktik Qur'an *journaling*.

Fokus utama penelitian ini tertuju pada analisis pergeseran makna ayat yang tampak dalam praktik Qur'an *Journaling* di kalangan Generasi Z. Dengan menggunakan pendekatan tafsir reseptif fungsional, mengamati proses resepsi ayat oleh pembacanya, bagaimana ayat tersebut dipahami, diolah dan di ekspresikan sesuai pengalaman pribadi, kebutuhan emosional, atau pesan yang disampaikan. Proses tersebut memungkinkan terjadinya penyesuaian atau pengembangan makna yang dapat berbeda dari penafsiran klasik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis konten digital dalam praktik Qur'an Journaling di kalangan Generasi Z dengan teori tafsir reseptif fungsional. Penelitian yang berfokus dan menitikberatkan pada bagaimana ayat dipergunakan dan dipahami sebagai sarana moral, emosional, dan spiritual, bukan dari sudut pandang struktural ataupun linguistik ayat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Qur'an *journaling* bukan sekadar aktivitas estetika atau tren digital, melainkan sebuah bentuk penerimaan Al-Qur'an yang menunjukkan adanya transformasi makna ayat di kalangan Generasi Z. Praktik ini memperlihatkan bagaimana teks suci berinteraksi dengan budaya visual, media sosial, dan pengalaman pribadi pengguna di era digital. Dengan demikian, Qur'an *journaling*

adalah fenomena sosial-keagamaan yang menarik untuk diteliti secara akademis, terutama melalui perspektif *Living Qur'an* dengan pendekatan tafsir reseptif fungsional.

Akan tetapi, realitas ini memunculkan beberapa masalah akademis yang belum banyak disentuh. Pertama, meskipun *Qur'an journaling* populer di kalangan Muslim muda Indonesia, studi mendalam dari sudut pandang ilmu tafsir masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang sudah ada lebih fokus pada tafsir klasik atau kajian normatif, sehingga gagal menangkap perubahan makna ayat yang muncul dalam praktik kreatif digital. Ketiga, belum ada dokumentasi sistematis tentang bagaimana ayat-ayat dipilih, ditafsirkan, dan diekspresikan kembali dalam bentuk *caption*, ilustrasi, atau konten video motivasi.

Melihat pada masalah-masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis dengan memetakan *Qur'an journaling* sebagai resepsi fungsional yang hidup di dunia digital. Penelitian ini juga menelusuri bagaimana praktik ini berfungsi sebagai sarana spiritual, emosional, dan moral bagi Generasi Z. Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian ini, pada bab berikutnya, penulis akan menguraikan permasalahan yang menjadi fokus utama kajian ini.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

melihat pada penjabaran latar belakang di atas, penulis dapat memaparkan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

- a. Belum banyak kajian mendalam secara akademis mengenai Fenomena *Qur'an journaling* di kalangan Generasi Z.
- b. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tafsir klasik.

- c. Transformasi makna ayat dalam fenomena Qur'an *journaling* belum terdokumentasi secara sistematis. Terutama bagaimana teks ayat dipilih, dipahami, lalu diungkapkan kembali dalam bentuk konten kreatif seperti caption, ilustrasi, maupun video motivasi.
- d. Belum ada analisis mendalam mengenai fungsi resepsi fungsional Al-Qur'an dalam praktik Qur'an *journaling*.
- e. Belum ada penelitian komparatif yang membandingkan dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaan pola resepsi Al-Qur'an yang dibangun oleh masing-masing individu dalam konten Qur'an journaling yang di praktikan oleh ketiga akun tersebut.

2. Pembatasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi, penelitian ini perlu memfokuskan ruang lingkupnya agar tidak terlalu luas dan melebar. Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada analisis konten Qur'an Journaling yang dibagikan oleh Generasi Z di platform media sosial, khususnya pada akun @n.aissyh, @nadyaayyus (TikTok) dan @devi_nalita (Instagram), dalam rentang waktu 2022 hingga 2025.

Penulis meneliti akun personal yang aktif mempraktikkan *Qur'an Journaling* yang memposting beragam jenis konten. Oleh karena itu, penulis membatasi pada pemilihan konten yang relevan untuk diteliti. Analisis konten ini mencakup narasi yang terdapat pada berbagai elemen, seperti teks deskriptif (*caption*), foto (*flyer*), dan narasi lisan dalam video. Penelitian ini mengambil contoh konten dari setiap akun dengan jumlah yang berbeda, yaitu 14 konten dari akun

@n.aissyh, 6 konten dari akun @nadyaayyus, dan 8 konten dari akun @devi_nalita. Pemilihan jumlah konten yang berbeda-beda ini didasari pada pertimbangan untuk mendapatkan konten yang paling representatif dan relevan dengan fokus penelitian, bukan semata-mata berdasarkan kuantitas unggahan. Penulis tidak akan mengkaji kebenaran atau kesalahan interpretasi ayat yang muncul dalam praktik *Qur'an Journaling*.

Batasan penelitian ini berfokus pada bagaimana ketiga akun media sosial tersebut meresapi ayat-ayat Al-Qur'an melalui aktivitas *Qur'an Journaling*. Aktivitas ini dapat dipahami sebagai bentuk resepsi yang menggabungkan interaksi dengan teks Al-Qur'an, unsur estetika, dan pemanfaatan media digital. Batasan ini ditetapkan agar penelitian tetap berfokus pada analisis resepsi dalam perspektif tafsir reseptif fungsional, tanpa melebar pada aspek lain seperti metodologi *tadabbur* klasik, psikologi warna, atau kajian estetika seni rupa.

3. Perumusan Masalah

Merujuk pada pembatasan masalah diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagaimana bentuk dan isi konten *Qur'an journaling* yang dibagikan oleh Generasi Z di media sosial pada akun @n.aissyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita?
- b. Bagaimana perbedaan dan persamaan pola resepsi *Qur'an journaling* yang dibangun masing-masing akun dalam menghadirkan makna ayat kepada audiene di media sosial?
- c. Bagaimana resepsi fungsional Al-Qur'an muncul dalam konten *Qur'an journaling* pada ketiga akun tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari akun ini Adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dan isi konten Qur'an *Journaling* yang dibuat oleh Generasi Z pada akun media sosial @n,aissyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita.
2. Menganalisis perbedaan dan persamaan pola resepsi Qur'an journaling yang dibangun masing-masing akun dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada warganet.
3. Mengidentifikasi bentuk resepsi fungsional dari transformasi makna ayat yang muncul dalam konten Qur'an *Journaling* pada ketiga akun.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, baik dalam ranah akademik tafsir Al-Qur'an, pengembangan studi tadabbur, maupun dalam pemahaman fenomena keagamaan generasi Z di era digital. Adapun manfaat secara teoritis diantaranya :

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus terkait pendekatan resepsi fungsional Al-Qur'an, dan praktik keagamaan digital.
2. Berkontribusi pada pengembangan perspektif digital hermeneutics, penelitian ini memperluas cakupan studi *living Qur'an* di era digital.
3. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal bagi penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi dimensi lain dari Qur'an *journaling*.

Sementara itu penelitian ini secara praktis diharapkan mampu berpasrtisipasi dalam hal guna:

1. Sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara fungsional dalam kehidupan sehari-hari,dengan demikian, penelitian ini dapat menginspirasi generasi muda agar menjadikan Al-Qur'an

sebagai pedoman hidup yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

2. Bagi pengajar Al-Qur'an dan pendakwah dapat memanfaatkan Qur'an *Journaling* sebagai sarana dakwah yang kreatif interaktif. Aktivitas ini dapat dijadikan metode pembelajaran inovatif dalam membubikkan nilai Al-Qur'an, baik dalam kelas formal, maupun kegiatan ekstrakulikuler berbasis digital.
3. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai rujukan akademik bagi pengembangan mata kuliah living Qur'an, Tafsir Tematik, dan metodologi Tadabbur.
4. Bagi masyarakat umum, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi kreatif dengan Al-Qur'an seperti Qur'an *journaling* tidak bersebrangan dengan nilai-nilai Islam selama tetap menjaga adab dan tujuan utamanya, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa *literature* yang sejalan dengan judul skripsi ini, dan sudah menghasilkan kesimpulan penelitian yang dapat dijadikan bahan referensi atau pedoman kerangka berpikir dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Desty Putri Hanifah dengan judul "*Qur'an Journaling: metode Tadabbur tematik sebagai proses terbentuknya sikap ilmiah*".¹³ yang menjadi fokus kajian dalam jurnal ini adalah membahas tentang metode Qur'an Journaling dalam mengkaji Q.S Al-Mu'minun ayat 12-14 dengan menekankan tadabbur tematik dan integrasi ilmu sains. Kajian diarahkan untuk

¹³ Desty Putri Hanifah, "Qur'an Journaling: metode Tadabbur tematik sebagai proses terbentuknya sikap ilmiah," SPEKTRA: Jurnal kajian pendidikan sians 6, No. 2, (2020)

menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik, seperti jujur, skeptis dan bertanggung jawab. Fokus penelitian jurnal ilmiah ini menumbuhkan sikap ilmiah melalui teknik tadabbur Qur'an yang tematik dan saintifik.

Adapun hasil temuan pada jurnal ini dapat disimpulkan bahwa, Qur'an *journaling* memberikan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dengan Qur'an. Yang mana aktivitas *journaling* membantu siswa lebih aktif dalam mempelajari ayat karena mereka terlibat dalam tulisan tersebut yang sesuai dengan bahasa mereka sendiri, *journaling* juga menumbuhkan pemahaman yang lebih personal dari cara siswa merefleksikan makna ayat, dan yang terakhir Qur'an *journaling* melatih siswa untuk mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemaknaan ayat menjadi lebih aplikatif.

Dalam jurnal ini, penulis memiliki kesamaan yang terletak pada aspek tema pembahasan, sama-sama menggunakan Qur'an *Journaling* sebagai ruang resepsi ayat, dimana pembaca tidak hanya menyerap, tetapi juga mengolah makna dengan cara sendiri, memiliki pandangan yang sama bahwa Qur'an *journaling* adalah media transformatif, dan menekankan proses pemaknaan ayat secara mendalam dan reflektif. Adapun perbedaannya jurnal ini berfokus pada ranah sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan formal, dengan orientasi pada pembentukan sikap ilmiah. Sedangkan skripsi ini membahas transformasi makna ayat dalam Qur'an *journaling* di media sosial, menggunakan pendekatan resepsi fungsional. Mengakaji bagaimana ayat diinterpretasikan, dimaknai, dan ditransformasi oleh Generasi Z ketika dipraktikan dalam ruang *digital*.

Jurnal ilmiah ini memiliki relevansi yang kuat karena menunjukkan bahwa Qur'an *journaling* merupakan praktik resensi yang memberi ruang bagi subjektivitas pembaca. Walaupun dalam jurnal ilmiah ini berkonteks formal, namun mekanisme yang ia temukan dengan menulis ulang, mengolah, dan mengaitkan dengan pengalaman juga terjadi dalam Qur'an *Journaling digital*. Hal ini yang menjadi pijakan konseptual bagi penulis dalam melihat Qur'an *Journaling* sebagai bentuk resensi fungsional.

Kontribusi terhadap skripsi ini adalah memberi fondasi metodologis tentang bagaimana Qur'an *Journaling* dapat digunakan untuk memahami makna ayat secara kontekstual. Hal ini mendukung argumen skripsi penulis bahwa praktik Qur'an *journaling* di media sosial juga mentransformasi makna ayat agar lebih personal, kontekstual, dan kreatif bagi Generasi Z.

2. Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Tia H. Dwitami & Ratri R. Kusumalestari, dengan judul “*Makna Journaling bagi Generasi Z*”¹⁴. Penelitian ini mengeksplorasi makna dari aktivitas journaling bagi generasi Z menggunakan pendekatan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini mengidentifikasi motif eksistensial dan pribologis dari pelaku journaling dan menemukan tiga kategori pelaku: si sad boy/girl yang menjadikan journaling sebagai media kataris emosi, si ambis yang menjadikan alat manajemen hidup dan produktivitas, serta si cheesy yang memaknai *journaling* sebagai bentuk estetika dan ekspresi cinta atau humor.

Jurnal ilmiah ini menyoroti bahwa aktivitas *Journaling* merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang memiliki peran

¹⁴ Tia H. Dwitami dan Ratri R. Kusumalestari “*Makna Journaling bagi Generasi z*”, Bandung conference series: Journalism 3, No. 2, (2023)

yang signifikan dalam membangun identitas pribadi, mengatur emosi, serta memperkuat hubungan sosial baik di dunia maya maupun nyata. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi arti pribadi dan sosial dari journaling sebagai kegiatan reflektif di kalangan Generasi Z. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi dan tipologi sosial. Adapun hasil temuan utama pada jurnal ilmiah ini menunjukkan bahwa journaling merupakan cara generasi Z menavigasi kehidupan emosional dan spiritual mereka.

Dalam jurnal ini, penulis memiliki kesamaan yang terletak pada subjek yaitu generasi Z dan objek journaling sebagai refleksi diri, adapun perbedaannya adalah penelitian ini tidak menyoroti Qur'an *Journaling* atau unsur religius tafsir. Jurnal ini memberikan kontribusi sangat signifikan dalam menjelaskan dimensi psikososial Qur'an *Journaling*, yaitu bahwa praktik ini bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga ekspresi diri, pengelolaan stres dan bentuk spiritualitas Generasi Z.

3. Jurnal ilmiah ini ditulis oleh Ach Fadholi, Sakinah Naziha, dan Wasik dengan judul "*Reception of the Qur'an on Social Media: Case Studi of Qur'an Interpretation on the Instagram Account @quranreview*"¹⁵. Penelitian ini mengkaji praktik penafsiran Al-Qur'an di media sosial melalui studi kasus pada akun Instagram @quranreview yang terfokus pada resepsi pengguna terhadap konten ayat yang disajikan oleh akun tersebut. Penelitian ini menginterpretasikan bagaimana tafsir Al-Qur'an tidak hanya terjadi di ruang lingkup akademis ataupun keagamaan yang resmi, tetapi juga

¹⁵ Ach Fadholi, Sakinah Naziha, Wasik "Reception of the Qur'an on Social Media: Case Studi of Qur'an Interpretation on the Instagram Account @quranreview" waraqat: jurnal ilmu-ilmu keislaman 7, No. 2, (2022)

di ranah digital dan *platform* mesia sosial yang bersifat umum dan interaktif.

Jurnal ilmiah ini fokus membahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an disajikan secara visual dan tematik, memaparkan jenis-jenis resepsi yang muncul dari interaksi audiens dengan konten, serta bagaimana peran media sosial dalam menyebarluaskan dan menghidupkan makna ayat Qur'an secara kontekstual. Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi daring. Data diambil dari konten yang diunggah di akun Instagram @quranreview, dari caption, komentar dari pengguna, dan cara visualisasi ayat. Peneliti menerapkan kerangka analisis resepsi Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq untuk menilai data tersebut.

Dari analisis yang dilakukan, penilitian dalam jurnal ilmiah ini menemukan tiga jenis utama resepsi: 1) Resepsi Eksplanatif: Pembaca menangkap arti ayat sesuai dengan penjelasan dalam tafsir tematik yang ditulis oleh pengelola akun, 2) Resepsi Estetis: Terdapat interaksi emosional atau penghargaan terhadap desain visual, tata letak ayat, dan estetika konten. 3) Resepsi Fungsional: Ayat dijadikan pedoman dalam hidup, saran, atau sumber kekuatan spiritual di kehidupan pribadi.

Adapula persamaan serta perbedaan penelitian ini dengan yang penulis teliti antara lain adalah, persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan tafsir reseptif, terkhusus jenis resepsi fungsional, menggunakan data konten media sosial sebagai objek analisis primer, mengangkat peran media sosial sebagai ruang tafsir kontemporer yang hidup dan partisipatif, serta mengkaji transformasi makna ayat dalam konteks pengalaman spiritual personal dan kultural

pengguna digital. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu jurnal ilmiah ini berfokus pada satu akun tafsir publik (@quranreview), menekankan pada resepsi terhadap konten tafsir yang sudah jadi, dan tidak menggunakan pendekatan living Qur'an sebagai landasan teoritis untuk melihat bagaimana teks hidup dalam keseharian pengguna akun media sosial.

Jurnal ilmiah ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa perubahan ayat dalam platform media sosial bukan sekedar ilusi, tetapi bagian dari dinamika tafsir modern yang hidup dan terhubung, serta menyediakan model praktis mengenai cara konten Tafsir yang dapat dipersonalisasi dan diterima secara emosional oleh publik, hal yang sama di temukan dalam penelitian Qur'an *Journaling*.

4. Jurnal ilmiah yang di tulis oleh Angelica Fayola Ayu Paramita dan Pulina Tjandrawibawa dengan judul “*Custom Journaling Book untuk Meningkatkan Kesehatan Mental pada Generasi Z*”¹⁶. Jurnal ini di dasari dari keprihatinan dua penulis terhadap melonjaknya gangguan kesehatan mental di kalangan Generasi Z, yang di sebabkan oleh tekanan akademik, ekspektasi sosial, dan pengaruh luas media digital. Hal ini me-latar belakangi Paramita dan Tjandra untuk menciptakan sebuah sarana yang dapat membantu remaja menuangkan pikiran dan perasaan mereka dengan cara yang positif sekaligus me-refleksi diri. Pilihan yang diambil adalah *custom journaling book*, yakni buku jurnal yang di rancang secara pribadi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pengguna.

¹⁶ Angelica Fayola Ayu Paramita dan Pulina Tjandrawibawa “Custom Journaling Book untuk Meningkatkan Kesehatan Mental pada Generasi Z” jurnal VICIDI 11, No. 2, (2021) <https://journal.uc.ac.id/index.php/vicidi/article/view/2391/1722> (23 juli 2025)

Fokus utama dari jurnal ilmiah ini yaitu merancang dan menerapkan *custom journaling book* sebagai alat bantu untuk mengontrol kesehatan mental. Buku Jurnal yang dirancang bukan sekedar berisi halaman kosong untuk menulis, melainkan tersedia juga kutipan motivasi, inspiratif, serta ruang refleksi yang disesuaikan dengan *style* generasi muda. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan yang dipersonalisasi adalah faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan membuat jurnal yang berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melibatkan responden kalangan gen Z yang di berikan *custom journaling book* untuk di pakai dalam jenjang waktu yang di tentukan. Kemudian peneliti menelaah melalui observasi penggunaan, catatan refleksi pengguna, dan melakukan wawancaraan semi-terstruktur. Penelitian yang menggunakan pendekatan lebih mengarah pada psikologi terapan dengan sentuhan desain yang variatif dan kreatif. Meski jurnal ilmiah ini tidak berlandaskan teori tafsir atau studi Al-Qur'an, penelitian ini tetap relevan sebagai pembanding untuk memahami cara kerja *journaling* sebagai proses penghayatan makna.

Dalam jurnal ilmiah ini, terdapat temuan utama yang menunjukkan bahwa pengguna yang diberikan buku jurnal dengan desain dan konten yang sesuai dengan minat dan gaya mereka cenderung lebih stabil dalam menulis setiap hari. Proses *journaling* memberikan dampak positif pada kesehatan mental, dengan mengurangi tingkat stres, membantu memahami nilai yang ada dalam diri sendiri (*self awareness*), dan dapat mengelola emosi. Adapun temuan lain yang menarik adalah bahwa apek desain estetika yang mencakup pemilihan warna, ilustrasi, dan tipografi memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan motivasi pengguna. Jurnal

dengan tampilan dan desain yang menarik dan terasa persoanl dapat meningkatan keterlibatan dan interaksi yang lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan prisnip bahwa estetika media dapat memberikan efek ketertarikan emosional dan memotivasi berkelanjutan (Zettl,2009).

Jurnal ilmiah ini memiliki persamaan dengan skripsi penulis, yang terletak pada objek aktivitas *journaling* pada kelompok Generasi Z dan penekanan pada aspek personalisasi dalam menulis. Namun, perbedaannya cukup jelas. Dalam jurnal ilmiah ini tidak membahas *Qur'an journaling* dan juga Tafsir Al-Qur'an. Melainkan hanya berfokus pada kesehatan mental secara umum, tanpa sentuhan religius atau kajian resensi. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada *Qur'an journaling* sebagai bagian dari *Living Qur'an*, yang fokus pada resensi fungsional ayat yang direfleksikan dalam media sosial. Selain itu juga, penelitian penulis menggunakan analisis konten media sosial tanpa wawancara, sedangkan penelitian dalam jurnal ilmiah ini melibatkan partrisipasi aktif pengguna.

Relevansi jurnal ilmiah ini dengan skripsi penulis merupakan, memberi pemahaman bahwa *journaling* mempunyai peran sebagai media uangkapan perasaan dan refleksi yang efektif, konsep ini dapat diadaptasi kedalam konsep Qur'an *journaling*. Jurnal ilmiah ini juga ber-kontribusi untuk menguatkan argumen bahwa Qur'an *journaling* memiliki petensi fungsional, tidak hanya dalam pandangan religius, tetapi juga psikologis.

5. Jurnal ilmiah yang di tulis oleh, Sarniawati dalam karyanya yang berjudul "*Religiusitas di era digital transformasi praktik keagamaan di kalangan Generasi Z*"¹⁷. Penelitian ini menyoroti transformasi

¹⁷ Sarniawati, "Religiusitas di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z" Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific 1, No. 1 (2025) <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/khazanah/article/view/259/190>

praktik keagaaman di era digital. Yang dilatarbelakangi pergeseran pola religiusitas, dimana generasi muda tidak hanya mengandalkan sumber agama tradisional, seperti ulama, majelis taklim, atau buku cetak keagamaan. Tetapi juga mengakses, memproduksi, dan membagikan konten keagaaman melalui platform media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital bukan hanya mengubah bentuk penyebaran informasi agama, tetapi juga secara fundamental membentuk kembali cara agama dipraktikan dan dimaknai oleh Generasi Z.

Fokus utama dalam jurnal ilmiah ini adalah mengidentifikasi pola-pola religiusitas baru di kalangan Generasi Z. Dalam era digital, generasi ini tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif. Sebaliknya, generasi ini aktif dalam menafsirkan, mengelola, dan menciptakan konten keagamaan yang lebih sesuai dengan konteks dan pengalaman pribadi mereka, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan keagamaan yang lebih personal dan interaktif.

Metode yang digunakan dalam jurnal ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Memperoleh data dari analisis konten media sosial, dan tren religius di platform digital serta literatur terkait. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, yang fokus pada praktik keagamaan berbasis digital untuk memahami transformasi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam jurnal ilmiah ini adanya persamaan pembahasan dengan skripsi penulis yaitu, sama-sama membahas transformasi makna religiusitas di era digital, yang fokus pada kalangan Generasi Z. Dan juga melihat bahwa media digital memberikan ruang baru bagi resepsi keagamaan, dimana individu berinteraksi secara aktif dengan teks suci. Adapula perbedaannya, penelitian Sarniawati membahas

religiusitas secara umum tanpa fokus pada satu bentuk praktik tertentu, dengan melihat fenomena keagamaan digital secara umum dan luas, mulai dari ibadah daring hingga dakwah online. Sedangkan skripsi penulis secara khusus meneliti Qur'an *journsling* di media digital sebagai praktik *living Qur'an*, dengan fokus pada tiga akun media sosial yang aktif melakukan praktik *Qur'an journaling*, dan fokus pada resepsi fungsional ayat.

Penelitian Sarniawati (2025) menjadi pondasi teoritis yang kuat bagi skripsi ini. Temuannya terkait transformasi religiusitas dan keterlibatan aktif Generasi Z di media digital memberi kerangka pemikiran bahwa praktik Qur'an *journaling* yang penulis teliti merupakan bagian dari fenomena religiusitas digital yang lebih luas.

Lebih lanjut, jurnal ilmiah ini berkontribusi signifikan untuk memperkuat argumen utama skripsi penulis. Menunjukkan bahwa makna ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah statis, melainkan terus-menerus diinterpretasi ulang sesuai dengan konteks sosial, psikologis dan budaya Generasi Z.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka memenuhi standar akademis terhadap penelitian, maka diperlukannya fokus perhatian oleh peneliti terkait aspek penulisan sebagai patokan dalam menjalankan penelitian, diantara metode yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kategori penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan resepsi Al-Qur'an dalam praktik Qur'an *Journaling* dari ketiga akun yang diteliti, yang mana penelitian dengan jenis ini bertujuan untuk

menggambarkan, memahami, dan menjelaskan makna dari suatu fenomena sosial atau keagamaan, berdasarkan data kualitatif non-statistik..

Fokus Penelitian ini bukan pada uji coba hipotesis, melainkan berupaya mengungkapkan fenomena resepsi dan transformasi makna ayat Al-Qur'an dalam praktik Qur'an *Journaling* era digital di kalangan Generasi Z.

2. Sumber Data

Penelitian ini dikelompokan atas dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini yang menjadi objek pembahasan diperoleh dari unggahan Qur'an *Journaling* di media sosial berupa *caption*, gambar, video, serta respon (komentar atau reaksi) dari warganet. Data yang di ambil dari tiga akun media sosial yang kerap membagikan konten Qur'an Journaling di Instagram maupun Tiktok, yaitu pada akun @devi_nalita (instagram), @nadyaayyus (tiktok), dan @n.aissyh (tiktok) sebagai Generasi Z. Adapun unggahan yang dianalisis merupakan konten yang mencakup praktik Qur'an Journaling, seperti kutipan ayat, tafsir pribadi,

b. Sumber data sekunder

Data yang dijadikan sebagai sumber pendukung, diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang Relevan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber daring yang menjadi pendukung dalam memahami teori dan konteks fenomena yang sedang dikaji.

sumber data sekunder yang dimanfaatkan antara lain: Literatur tentang teori resepsi dan tafsir reseptif fungsional, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas *living Qur'an*, *digital religion*, Tafsir Al-Misbah, ekspresi keagamaan generasi Z di media sosial, dan Artikel populer dan artikel populer wacana publik yang mendokumentasikan fenomena Qur'an *journaling* di Indonesia

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berlandasan analisis konten *digital*, dengan metode dokumentasi, observasi non-partisipatif, dan juga wawancara semi-terstruktur via chat dengan pemilik akun, karena objek yang di teliti adalah konten *Qur'an Journaling* yang dipublikasikan di *platform digital*, yang diunggah secara umum pada ketiga akun media sosial, yaitu @devi_nalita (instagram), @n.aissyh (Tiktok), dan @nadyaayyus (Tiktok). Seluruh unggahan yang berkaitan dengan Qur'an *journaling*, baik berupa foto, video, *caption*, maupun interaksi komentar, didokumentasikan melalui tangkapan layar, penyimpanan *digital*, dan pencatatan deskriptif. Dalam rentang waktu 2022-2024 pada ketiga akun media sosial diatas.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Pertama, penulis melakukan pencarian konten pada akun-akun yang terpilih berdasarkan aktivis penulisan Qur'an *journaling* golongan Generasi Z. Kedua, data yang ditemukan diarsipkan dalam bentuk folder digital untuk memelihara keutuhan dokumentasi. Ketiga, dilakukan pengolahan data yang relevan dengan praktik Qur'an *journaling* seperti, penulisan ayat Al-Qur'an, refleksi makna, desain *journaling*, dan ekspresi kreatif berbasis ayat yang dapat digunakan sebagai bahan analisis. Dan juga melakukan wawancara semi-terstruktur via chat dengan pemilik akun.

4. Teknik Analisis data

Proses analisis ini melibatkan serangkaian langkah yang sistematis. Penulis memulai dengan menelaah seluruh konten media sosial yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi dan mengelompokkan pola-pola pemaknaan yang relevan dengan kerangka teori. Tahapan ini bertujuan untuk menyajikan data secara terstruktur, yang pada akhirnya mengarah pada penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian

5. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an* dengan teori resepsi fungsional, dan menggunakan metode analisis konten untuk mengkaji fenomena Qur'an *Journaling* di media sosial yang menyoroti bagaimana Al-Qur'an hadir, dipraktikan, serta di respons dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya kalangan Generasi Z di ranah digital dengan fokus pada 3 akun media sosial (@devi_nalita, @naisyyh, dan @nadyaayyus). Dengan hal ini, peneliti berusaha mengamati bentuk resepsi atau penerimaan nakan pendekatan,

6. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring yang memfokuskan pada konten Qur'an *Journaling* yang diunggah melalui media sosial, Khususnya pada Instagram serta Tiktok. Observasi dilakukan terhadap akun-akun yang aktif membagikan konten Qur'an *Journaling*, yaitu @naisyyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita.

Adapun dalam pelaksanaanya, wawancara dilakukan secara online melalui chat pada masing masing akun yang diteliti. Penelitian ini berlangsung pada bulan Juli hingga September 2025, dengan lokasi

penelitian di Ciputat, tempat peneliti berdomisili dan melakukan proses observasi serta analisis data.

G. Teknik Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam lima Bab utama, yang paling berkaitan satu sama lain sebagai bentuk runtutan logis dari proses ilmiah, mulai dari latar belakang hingga kesimpulan dan saran guna mempermudah dan memberikan kerangka yang sederhana untuk menggambarkan keseluruhan isi penelitian, penulisan ini mengacu pada pedoman yang diberlakukan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2021.

Bab I merupakan uraian tentang latar belakang masalah, permasalahan yang meliputi identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah. Selanjutnya, juga memaparkan pembahasan tentang tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang mencakup atas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan juga pendekatan penelitian serta teknik dan sistematika penulisan.

Bab II menjabarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang digunakan sebagai analisis data yang diantaranya terdiri dari:

- a. Memaparkan teori tafsir Reseptif Fungsional dengan penjelasan mendetail mengenai tafsir reseptif yang fokus pada aspek nasional, dan juga menjelaskan relevansi dengan penelitian ini,
- b. Mendeskripsikan pengertian serta konsep *Living Qur'an* yang meliputi dasar teoritis bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebuah teks, melainkan hidup dalam pengalaman sosial. Memaparkan Sejarah *Living Qur'an* Lalu menjelaskan bagaimana resepsi Generasi melalui praktik digital masuk dalam kategori *Living Qur'an*,

- c. Menjelaskan konsep Qur'an *Journaling* sebagai media resepsi, termasuk mendeskripsikan apa itu Qur'an *journaling* dan peran Qur'an *journaling* sebagai Resepsi kreatif dan transformasi makna.

Bab III mendeskripsikan profil akun yang diteliti, @naisyyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita untuk mengetahui identitas serta karakteristik dan gaya penyampaian pengguna dalam praktik *Qur'an Journaling*.

Bab IV menjabarkan hasil dan analisis data yang menyajikan hasil observasi konten Qur'an Journaling pada akun media sosial @n.aissyh, @nadyaayyus & @devi_nalita dan menganalisisnya dengan teori resepsi fungsional.

Bab V yang menjadi akhir dari pembahasan ini, yang membuat kesimpulan dari pembahasan secara menyeluruh dan juga hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya serta memuat saran yang diperlukan bagi kemajuan penelitian ini maupun penelitian yang akan mendatang.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LIVING QUR'AN DAN QUR'AN JOURNALING DI KALANGAN GENERASI Z

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan dengan jelas mengenai Latar Belakang serta metode yang digunakan pada penelitian ini. Pada bab ini penulis menelaah lebih dalam mengenai landasan teoretis dan kontekstual pada penelitian ini. Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai kitab suci yang menjadi pedoman, melainkan juga sebagai bagian integral dari realitas sosial umat Islam.¹ Dengan itu, penelitian ini membutuhkan landasan teoretis dan koseptual yang kuat untuk menelaah fenomena Resepsi Al-Qur'an di era *digital*. Pada bab ini penulis akan menjabarkan beberapa aspek penting, yaitu: konsep *Living Qur'an*, serta mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena Qur'an *journaling* sebagai resepsi kreatif yang menjadi pisau analisis.

A. Konsep *Living Qur'an* dalam konteks Resepsi Digital

Perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer memunculkan pendekatan *Living Qur'an* yang hadir sebagai jawaban terhadap keterbatasan pada studi yang tekstual yang lebih berpusat kepada tafsir klasik. *Living Qur'an* menunjukkan bagaimana Al-Qur'an Hadir dan hidup, di respon, dan di praktikan di masyarakat pada sehari-hari bukan hanya untuk dibaca saja. Pada era digital ini, resepsi terhadap Al-Qur'an bertransformasi dari daring ruang ritual ke ruang digital.

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan dua poin penting terkait living Qur'an serta kaitanya dengan konteks Resepsi digital,

¹ Laju Peduli, "Peran Al-Qur'an dalam kehidupan Sehari-hari: Panduan Spiritual dan Praktis bagi Umat Islam" situs resmi Laju Peduli. <https://lajupeduli.org/peran-al-quran-dalam-kehidupan-sehari-hari/> (25 juli 2025)

diantaranya; konsep dan sejarah *Living Qur'an*, dan *Living Qur'an* di Era Digital: Kalangan Generasi Z.

1. Konsep dan Sejarah *Living Qur'an*

Secara Bahasa, *Living Qur'an* berasal dari gabungan dua kata yaitu, “*Living*” dan “*Qur'an*”, yang mana kata “*Living*” berasal dari Bahasa Inggris yang artinya Adalah “hidup”,² dan “*Qur'an*” Merupakan Kitab suci umat Islam. Dengan demikian, secara sederhana *Living Qur'an* adalah *Qur'an* yang hidup atau dihidupkan di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.³ Gagasan ini menekankan bahwa *Al-Qur'an* memiliki eksistensi diluar dimensi tekstual dan ritualnya. Kehadirannya terwujud dalam praktik sosial, ekspresi budaya, dan tradisi keagamaan umat Islam secara global. Dengan demikian, pemaknaan terhadap *Al-Qur'an* merupakan proses yang berkelanjutan, tidak terhenti pada penafsiran tafsir klasik, akan tetapi terus berinteraksi dengan konteks historis dan kultural kontemporer.

Studi *Living Qur'an* berawal dari fenomena “*Qur'an in Everyday Life*” atau “*Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*”.⁴ Dalam pengertian terminologi, *Living Qur'an* merupakan studi tentang bagaimana *Al-Qur'an* dijalani dan dikaji dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penafsiran tekstual, *Living Qur'an* Bersifat dari praktik ke teks, bukan sebaliknya, dari teks ke praktik. *Living Qur'an* mengkaji fenomena *Al-Qur'an* yang muncul di masyarakat, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, seperti

² “*Living*” kamus online *sederet kampus*. <https://www.sederet.com/translate.php> (12 Agustus 2025)

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an: Studi Fenomenologi dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), h. 54.

⁴ M. Mansur, “*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, h.5

prilaku, nilai, budaya, dan tradisi. Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman yang kuat dalam menganalisis beragam kegiatan sosial yang terinspirasi oleh Al-Qur'an termasuk budaya, tradisi, ritual, serta pola pikir dan perilaku masyarakat.⁵

kajian Living Qur'an berperan penting dalam pengembangan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, yang dapat membantu masyarakat untuk lebih menghayati dan dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara mendalam. Studi *Living Qur'an* juga memunculkan paradigma baru dalam studi Al-Qur'an kontemporer yang tidak hanya fokus pada kajian teks, tetapi juga melihat respon dan interaksi Masyarakat terhadap Al-Qur'an.⁶

Melihat sejarahnya, *Living Qur'an* hadir pada masa Nabi Muhammad. Ia beserta para sahabat berinteraksi secara langsung dengan Al-Qur'an, baik dengan Tilawah, hafalan Qur'an, adapun sebagai penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa ini belum adanya istilah *Living Qur'an*, akan tetapi menampilkkan bahwa Al-Qur'an hidup dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Di Indonesia, Istilah ini muncul dan dipopulerkan oleh Ahmad Rafiq diawal Tahun 2000-an. Melalui karyanya di tahun 2012, ia mengenalkan cara pandang baru dalam mengkaji tafsir, yaitu dengan menjadikan resensi sosial umat islam terhadap Al-Qur'an sebagai objek penelitian formal. Setelahnya, banyak tokoh akademisi yang mengembangkan metodologi dan kerangka teoritisnya seperti Sahiron

⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019, h.22

⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metode Penelitian Living Qur'an h.69

⁷ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Kajian Sosial atas Al-Qur'an dalam Masyarakat* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012), h. 12.

Syamsuddin dan Islah Gusmian, sehingga Living Qur'an Menjadi salah satu ciri khas kajian Qur'an di Indonesia.⁸

Dalam perkembanga *Living Qur'an*, fenomena ini terus meluas sehingga masuk ke ranah digital. Generasi Z berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui media sosial, dan praktik Qur'an dalam dunia digital lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa *Living Qur'an* memiliki konsep yang dinamis, terus menerus menemukan bentuk baru sesuai perkembangan zaman.

2. Teori Tafsir Reseptif Fungsional

Tafsir Resepsi Fungsional merupakan teori dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan mefokuskan hubungan pembaca dengan Al-Qur'an dalam konteks sosial, psikologi, dan spiritual. Teori yang berprinsip bahwa Al-Qur'an bukan hanya bermakna secara tekstual, melainkan juga hadir dari fungsi praktis yang di rasakan pembaca. Dengan ini, Fokus utama dalam teori ini merupakan transformasi makna yang muncul dari proses resepsi, bukan sekedar pemahaman secara literal ataupun tafsir klasik.⁹

Pemikiran Resepsi fungsional berakar kuat pada teori resepsi sastra, terutama pada gagasan yang di kembangkan oleh Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss. Mereka menekankan bahwa makna pada suatu teks tidak bersifat mutlak, tetapi dapat diwujudkan dengan sempurna melalui interaksi serta latarbelakang pembaca.¹⁰

Dalam Ranah Al-Qur'an, teori ini merupakan penafsiran makna tidak dilihat dari proses yang statis, melainkan sebagai proses dinamis

⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 80

⁹ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978), h. 22.

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 110

yang terealisasi dari pengalaman pembaca. Dengan ini, dapat diartikan bahwa perubahan sikap atau tindakan sosial yang di aktualisasikan dalam respon praktis merupakan dasar dari resepsi fungsional dalam mencapai makna suatu ayat. Abdullah Saeed (2006)¹¹ berpendapat bahwa, pada era modern ini pemahaman suatu makna terbentuk sesuai pada kebutuhan individual dan pengaruh sosial. Yang membentuk pandangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagai implementasi yang elastis dan relevan dengan keadaan masa kini.¹²

Untuk dapat memahami proses ini, Teori resepsi fungsional menegaskan dua Aspek sebagai kunci, yaitu; *Horison Harapan (Horizon of Expectations)* yang diperkenalkan oleh Hans Robbert Jauss merupakan konsep yang mengacu pada kerangka pemahaman yang pembanca miliki sebelum berinteraksi dengan teks. diciptakan oleh pengalaman dan pengetahuan pembaca, interaksi teks dan konteks, serta latarbelakang sosial pembaca. Dalam konteks Generasi Z, Horison Harapan diciptakan oleh Sosial media dan perkembangan hidup kontemporer, yang memengaruhi cara Generasi Z dalam penafsiran Ayat Al-Qur'an. *Resepsi Fungsional (Functional Reception)* merupakan konsep inti dari Teori ini. Resepsi fungsional terjadi ketika pembaca menggunakan teks sebagai pantuan praktis, solusi, ataupun motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini merupakan proses ketika teks suci bukan hanya untuk dipahami,

¹¹ Abdullah Saeed merupakan tokoh intelektual muslim yang dikenal sebagai penafsir kontekstual. Yang saat ini menjabat sebagai direktur Studi Islam Kontemporer di Universitas Melbourne dan dikenal karena pendekatannya yang kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Banyak menerbitkan buku yang berhubungan dengan islam serta Al-Qur'an.

¹² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an* (London: Routledge, 2006), h. 35

tetapi juga dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan firman Allah subhanahu wata'ala, bahwa:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلّٰٓئِيمِ ۖ هٰٓيَّ أَقْوَمُۖ ..

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus"¹³ (Al-Isrā' [17]:9)

Pada ayat ini menekankan bahwa hadirnya al-Qur'an Bukan hanya sebagai teks suci yang dibaca saja. akan tetapi juga, berfungsi sebagai petunjuk arah Manusia menuju jalan yang benar dalam kehidupan, yang menuntut aktualisasi, bukan hanya sekedar sebagai pemahaman teoretis. Prinsip menjadi landasan tafsir reseptif fungsional. Yang memandang bahwa untuk memperoleh makna ayat adanya keterlibatan aktif individu pembaca dengan teks.

dalam Sejarah Tafsir klasik, penafsiran Al-Qur'an merupakan wewenang seorang mufassir, dan fokus pada aspek analisis linguistik, konteks historis, serta literal dari teks.¹⁴ Hal ini menempatkan otoritas pentafsiran kepada ulama yang mempunya kompetensi atas keilmuan, sehingga pembaca cenderung berperan pasif sebagai penerima makna.

Berbeda dengan Tafsir klasik, pada tafsir Reseptif fungsional yang penulis teliti, bahwa pembaca berperan sebagai subjek aktif. Yang mana, makna tidak lagi dilihat sebagai objek yang stagnan yang hanya bisa diungkap oleh Mufassir, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara teks dan latarbelakang personal pembacanya.¹⁵

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=1&to=111>

¹⁴ A. F. Syuhada, "Metode Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed: Kajian Terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an", Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 2, 2014, h. 175.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 110.

Konsep wewenang dalam penafsiran Adalah unsur penting yang membedakan pendekatan tafsir resepsi fungsional dengan metode tradisional. Secara tradisional, wewenang penafsiran mutlak berada di tangan Mufassir, akantetapi di era digital, adanya pergeseran otoritas yang sigifikan.

Dalam praktiknya, Otoritas Qur'an journaling terjadinya peralihan dari institusi atau individu yang kompeten dibidangnya, beralih ke pengalaman pribadi ataupun resonansi emosional pembaca itu sendiri. Penghayatan personal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sumber pemaknaan yang Valid. Adanya pergeseran ini memprkuat pergeseran dimensi Subjektivitas dalam penelitian ini. Yang mana, Al-Qur'an tidak dipahami sebagai teks suci secara umum, melainkan juga dengan dihidupkan melalui latar belakang dan resonansi personal setiap individu pembaca.

Dengan demikian, Dapat disimpulkan bahwa, tafsir reseptif fungsional hadir dari fungsi yang dirasakan oleh pembaca. Teori ini menempatkan pembaca sebagai subjek aktif, teks sebagai wahyu yang hidup, interaksi antar keduanya menjadi landasan untuk perubahan makna yang relevan dengan konteks masa kini. Sehingga teori ini berperan kuat sebagai kerangka dalam menganalisis praktik Qur'an *Journaling* dikalangan generasi Z.

3. Living Qur'an di Era Digital: Kalangan Generasi Z

Subbab ini mendalami Living Qur'an di era digital dengan fokus pada Generasi Z. setelah pada subbab sebelumnya membahas mengenai konsep dan Sejarah Living Qur'an, pada bagian ini difokuskan pada bagaimana Al-Qur'an berinteraksi, direspon, dan diterapkan oleh generasi muda yang tumbuh dengan teknologi. Generasi Z, yang merupakan pengguna aktif sosial media, telah

mengubah cara Al-Qur'an dipahami melalui munculnya konten-konten kreatif, kisah-kisah pribadi, serta tren Qur'an Journaling yang berkembang di platform media sosial seperti Instagram dan tiktok. Oleh karena itu, subbab ini menjadi kunci untuk meneliti hubungan antara ciri khas Generasi Z dan pergeseran resepsi Al-Qur'an di era digital.

a. Karakteristik Generasi Z pada Era digital

Perubahan perkembangan teknologi digital hampir memberi dampak pada seluruh aspek kehidupan Masyarakat. Teknologi digital semacam internet, media sosial, dan perangkat seluler bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan interaksi sosial. Menkomdigi Meutya Hafid menyatakan dalam acara Indonesia Summit di Tribrata, Jakarta Selatan, pada tahun 2025 Indonesia memiliki pengguna Internet sebanyak 229 Juta penduduk yang setara dengan 80% seluruh jumlah penduduk di Indonesia, yang berada di garis terdepan Adalah Generasi Z.¹⁶

Generasi Z, yang tergolong pada kelahiran 1997 hingga 2012, merupakan generasi setelah milenial yang tumbuh pada perkembangan digital.¹⁷ Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sejak awal dipenuhi perangkat pintar, internet, dan media sosial, dengan ini menjadikan generasi dijuluki sebagai *digital*

¹⁶ Aryodamar, "Menkomdigi Meutya Hafid: Ada 229 juta Pengguna Internet di Indonesia" *IDN TIMES*, 27 Agustus 2025 <https://www.idntimes.com/news/indonesia/menkomdigi-meutya-hafid-ada-229-juta-pengguna-internet-di-indonesia-00-gg3v5-8phhd>

¹⁷ Blasius Manggu, Listra Frigia Missianes Horhoruw dan Kusnanto, *Gen: Z Konsumen Cerdas Dunia Marketplace* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025),h.10.https://www.google.co.id/books/edition/Gen_Z_Konsumen_Cerdas_Dunia_Marketplace/YwhnEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karakteristik+gen+z+indonesia&pg=PA14&printsec=frontcover (15 Juni 2025)

natives, yang menjadikan teknologi sebagai integral kehidupan individu mereka. Gen Z juga mempunya julukan iGeneration, julukan yang terinspirasi dari nama produk yang terkemuka di dunia, yaitu Apple. Dengan ini, yang dimaksud iGeneration adalah generasi Z merupakan generasi internet yang memanfaatkan internet dan teknologi untuk melangsungkan kehidupan. Generasi yang mampu mengaplikasikan teknologi digital dengan maksimal, karena sudah tumbuh dan berkembang bersama perkembangan teknologi.¹⁸

Pada karakteristik Generasi Z, mereka mempunyai karakter unik yang dapat membedakan dengan generasi terdahulu, bukan hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi mengenai isu-isu sosial. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari generasi Z dikenal sebagai pribadi yang mandiri dan memiliki inisiatif yang tinggi, mereka terbiasa menyelesaikan masalah sendiri dan sangat mengandalkan informasi yang bisa didapatkan secara instan dari internet. Sikap ini membuat generasi ini terlahir kritis dan penuh pertimbangan terhadap kebenaran suatu informasi, tak mudah percaya sebelum adanya verifikasi kebenaran. Generasi Z juga menunjukkan toleransi dan bersikap terbuka dalam menerima keragaman, baik dari segi identitas ataupun latar belakang, yang menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z sangat terintegrasi dengan dunia digital. Mereka merupakan pengguna media

¹⁸ “mengenal generasi Z beserta karakteristiknya” *situs resmi Sampoerna University*. <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/generasi-z>

sosial yang sangat aktif, terutama di platform seperti Tiktok, Instagram, dan juga Youtube. Untuk pengembangan diri, Generasi Z gemar belajar secara mandiri melalui berbagai platform media digital memanfaatkan teknologi, mengembangkan keterampilan baru dan berupaya mendapatkan cara baru yang inovatif serta kreatif.¹⁹ Dengan hal ini dalam konteks beragama, Generasi Z cenderung menemukan dan mempelajari nilai-nilai agama melalui platform digital. Dibandingkan sumber klasik, platform media daring menjadi saluran utama bagi mereka dalam mendalami ajaran dan praktik keagamaan.²⁰

Hal ini sejalan dengan adanya fenomena Qur'an Journaling di kalangan generasi Z dengan mengekspresikan pemahaman agama melalui jurnal, dan dibagikan dimedia sosial, fenomena ini masuk kedalam Living Qur'an. Dengan menghidupkan Al-Qur'an di masyarakat melalui ranah digital. Perilaku ini menempatkan Generasi Z berperan penting dalam mendorong Transformasi digital hingga perubahan sosial.²¹

Karakteristik Generasi Z dalam penelitian ini, berperan sebagai acuan penentu arah transformasi makna ayat dalam Qur'an *Journaling*. Seperti pada akun @n.aissyh (TikTok), @nadyaayyus (TikTok), dan @devi_nalita (Instagram), dapat dilihat bagaimana kreator Qur'an *journaling* menyajikan jurnal

¹⁹ Majid Wajdi et al. "Profile of generation Z characteristics: Implications for contemporary educational approaches." *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan* (2024). <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.8>.

²⁰ Heidi A. Campbell."Digital Religion: Understanding Religion Practice in New Media worlds (New York: Routledge, 2012), h. 47

²¹ "Pengertian, Ciri Umum, Karakteristik, dan sifat-sifat Generasi Z" *situs resmi Telkom University* <https://ensiklopedia.telkomuniversity.ac.id/pengertian-ciri-umum-karakteristik-dan-sifat-sifat-generasi-z/>

Qur'an dengan visualisasi yang menarik, serta menyajikan resepsi ayat-ayat Qur'an yang mudah dipahami sesuai dengan pengalaman personal yang relevan. Dengan demikian, karakteristik generasi Z berperan sebagai instrumen yang secara signifikan berdampak pada bagaimana resepsi terhadap Al-Qur'an berkembang di ranah digital.

b. Resepsi Al-Qur'an dalam Ruang Digital

Resepsi Terhadap Al-Qur'an merupakan aspek utama dalam kajian Living *Qur'an*, bagaimana teks suci bukan hanya di maknai secara normatif, tetapi juga direspon, dialami, serta diwujudkan dalam praktik keseharian Umat Islam baik secara personal maupun kelompok pada ruang digital.²²

Dalam dua dekade terakhir, revolusi teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang signifikan pada manusia dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Internet, platform media sosial, dan aplikasi keagamaan dapat memudahkan umat islam dalam mengakses untuk membaca dan memahami Al-Qur'an melalui ruang digital tanpa terbatas pada ruang fisik seperti Masjid ataupun kajian secara tatap muka.²³

Berinteraksi dengan Al-Qur'an pada era digital ini menjadi lebih dinamis. melalui media digital seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube, serta konten-konten terkait Al-Qur'an yang tersebar di media sosial berupa teks, audio, video, ataupun bentuk kreatif lainnya. Hal ini memunculkan cara baru dalam

²² Syarif Hidayat et al. "Ragam, Problematika dan Masa Depan Tafsir Al-Quran Digital." SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam 5, No.1, (2022). <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.282>.

²³ Suhandoko, "The Rise of the Network Society: Awal Era Baru Masyarakat Jaringan" https://wisata.viva.co.id/hobi/15113-the-rise-of-the-network-society-awal-era-baru-masyarakat-jaringan#goog_recommended

memahami Ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual, yang relevan dengan keseharian pengguna.

Sebagai generasi digital natives, Generasi Z memanfaatkan ruang digital sebagai media ekspresi religius. Dalam praktiknya, Generasi Z tidak hanya Membaca kitab suci Al-Qur'an, tetapi membagikan Gambaran personal melalui visualisasi konten yang kreatif dan juga interaktif terkait Al-Qur'an. Cara generasi Z dalam memahami Al-Qur'an terdapat perbedaan dengan generasi sebelumnya yang hanya mengandalkan kajian formal dan teks cetak.

Resepsi Al-Qur'an di ruang Digital memiliki sifat multidimensi. Individu tidak hanya pasif dalam menyerap Informasi, tetapi juga aktif dalam memunculkan makna baru dari ayat yang mereka jumpai. Dengan interpretasi personal, refleksi pribadi, motivasi, atau komentar kritis yang dikemas secara kreatif melalui platform digital.²⁴

Interaksi dengan Al-Qur'an dalam ruang digital bersifat partisipatif, Audiens yang bertransformasi dari penerima pasif menjadi pelaku aktif dalam merespon unggahan melalui komentar, *like, share*. Mereka bahkan dapat menciptakan ulang konten, berdasarkan presepsi mereka pribadi. Proses ini membuktikan bahwa resepsi digital terhadap AlQur'an merupakan fenomena kolektif sekaligus personal.²⁵

Pergeseran ini menunjukan adanya pergeseran besar dalam otoritas Menafsirkan Al-Qur'an. Jika dulu tugas ini hanya milik

²⁴ Noorhaidi Hasan. "Digital Religion and the Reception of the Qur'an among Muslim Youth in Indonesia," *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 3 (2018), hlm. 399–430.

²⁵ Heidi A Campbell. "Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media" (London: Routledge, 2012), h. 10

ulama dan cendikiawan, kini setiap orang mempunyai kesempatan untuk berbagi pemahaman pribadinya. Yang kemudian didukung dan diterima oleh komunitas Online mereka.²⁶

Dalam konteks generasi Z, resepsi digital cenderung bersifat fungsional. Artinya, mereka lebih focus pada bagaimana ayat Al-Qur'an dapat dijadikan pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar pemahaman tektual. Tetapi juga mencakup penggunaan ayat sebagai motivasi, penguatan diri, dan refleksi nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan modern.²⁷

Lebih lanjut, ruang digital memberikan keterjangkauan yang lebih luas, sehingga Al-Qur'an dapat dijangkau oleh siapapun, termasuk mereka yang tidak mempunyai latar belakang Pendidikan di pondok pesantren ataupun majelis taklim. Hal ini memperluas cakupan resepsi Al-Qur'an yang dapat memicu terbentuknya komunitas online yang berfokus pada diskusi ayat dan interpretasi personal yang dibagikan.

Resepsi dalam ruang digital ini menunjukkan sifat dinamis terhadap Al-Qur'an. dengan memaknai ayat sesuai kebutuhan, pengalaman dan konteks sosial budaya yang mereka alami. Proses ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekedar teks klasik, tetapi teks hidup yang dapat diterima, diaplikasikan, dan dikomunikasikan ulang di era modern.

²⁶ Ahmad Rafiq. "Living Qur'an: Transformasi Teks dalam Konteks Digital," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 2, No. 1 (2020), h. 45–60.

²⁷ Aksin Wijaya. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Reseptif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 112

Sesuai dengan itu, pada subbab ini menegaskan bahwa Resepsi terhadap Al-Qur'an mempunya cara baru dalam aspek digital. Resepsi dalam ruang digital bersifat kreatif, interaktif, serta sesuai dengan kehidupan generasi muda, serta menjadi fenomena penting dapat di telaah dalam konteks penelian Qur'an Journaling.

Pada akhir subbab ini, dapat disimpulkan bahwa resepsi Al-Qur'an dalam ruang digital menunjukan adanya transformasi yang signifikan dari resepsi tradisional ke resepsi kontemporer.

c. Implikasi Living Qur'an di Era digital bagi Generasi Z

Perkembangan digital telah mengalihkan cara generasi Z dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, memberi dimensi baru pada konsep Living Qur'an di ruang digital. Melalui platform media sosial yang mudah di akses, membuat generasi z tidak hanya membaca Al-Qur'an dalam teks suci saja, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan ajarannya kedalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bentuk yang kreatif serta partisipatif.²⁸

Terciptanya resepsi aktif terhadap Al-Qur'an merupakan salah satu implikasi penting dalam fenomena ini. Generasi Z yang aktif dalam menafsirkan, memvisualisasikan, dan menyebarkan pemahaman mereka dalam ruang digital memungkinkan ayat Al-Qur'an hidup secara kontekstual, relevan dan dapat diakses oleh komunitas digital secara meluas.

²⁸ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an in Contemporary Muslim Societies" (Jakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2021), h. 45–46.

Dengan adanya fenomena ini juga, memperkuat dimensi sosial serta kolaboratif dari *Living Qur'an*. Melalui interaksi sosial seperti kolom komentar, Generasi Z dapat saling bertukar interpretasi, serta berdiskusi, hal ini tidak hanya memperluas wawasan pribadi, melainkan terciptanya bentuk resepsi kolektif yang menggabungkan refleksi personal dengan pengalaman orang lain.

Generasi Z, dalam mengekspresikan pemahaman terhadap Al-Qur'an menggunakan media desain grafis, audio, dan video. Hal ini memberikan dampak peningkatan kreativitas dalam menafsirkan ayat. Dengan pendekatan ini pula, membuat teks suci terasa lebih relevan dan mudah untuk diterima, yang menyebabkan meningkatnya motivasi untuk memahami maknanya.

Secara edukatif, fenomena ini menunjukkan bahwa *Living Qur'an* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga fungsional dan praktis, mendorong pembelajaran yang reflektif dan praktis dalam ranah digital. Generasi Z dapat menghubungkan ayat-ayat dengan kondisi nyata, mewujudkan pemahaman yang lebih mendalam, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, implikasi dari living Qur'an dalam ruang digital juga terlihat pada akses informasi serta literasi religius. Generasi Z dimudahkan oleh platform digital dalam menemukan barbagai sumber pendukung seperti tafsir, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menafsirkan ayat secara mandiri. Dengan memanfaatkan media digital untuk menghidupkan Al-Qur'an, memperkuat identitas religius generasi Z, dalam membangun pengalaman Religius yang

personal serta modern yang menyeimbangkan nilai klasik dengan konteks kontemporer.

dari paparan diatas, bahwa Implikasi Living Qur'an dalam era digital bagi Generasi z secara menyeluruh, mencakup:

- a) Adanya transformasi resepsi
- b) Tumbuhnya komunitas digital
- c) Peningkatan kreativitas dan penerapan makna ayat
- d) Mudahnya Akses terhadap sumber keagamaan serta Literasi
- e) Penguatan Identitas yang kontekstual serta modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional.

Implikasi tersebut merupakan landasan penting dalam memahami Qur'an Journaling sebagai praktik nyata dari penerapan Living Qur'an secara kreatif di Era digital.

B. Qur'an *Journaling* sebagai Media Resepsi Kreatif Generasi Z

Perkembangan era digital munculkan ruang baru untuk generasi muda, Khususnya pada Generasi Z, dengan megekspresikan keterkaitannya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. sebelumnya, resepsi terhadap A-Qur'an umumnya dapat ditemui dalam bentuk tradisional seperti tilawah, tafsir, serta seni kaligrafi. Akan tetapi Pada masa kini, pola resepsi muncul dengan lebih inovatif serta personal, salah satunya melalui praktik Qur'an Journaling. Praktik ini memberi kesempatan pada setiap individu dengan menuliskan refleksi personal, catatan tadabbur, serta ekspresi visual yang terhubung pada ayat Al-Qur'an yang dikaji. Interaksi dengan kitab suci dengan ini menjadi lebih kontekstual, hidup, dan relevan dengan realitas sehari-hari. Fenomena ini dalam kajian living qur'an dapat dilihat sebagai bentuk resepsi kreatif yang memperlihatkan munculnya

dinamika baru dalam cara generasi masa kini menerima, menafsirkan serta menginterpretasi kitab suci.

Dalam konteks generasi Z, kajian Qur'an journaling sangatlah relevan, karena generasi ini tumbuh bersama perkembangan teknologi yang pesat, visual serta ekspresif. Pada praktiknya mereka bukan semata membaca ayat Al-Qu'an saja, melainkan juga mengaitkan kandungan makna ayat dengan pengalaman personal yang dihadapi dalam sehari-hari. Aktivitas ini dapat memunculkan pergeseran makna ayat, dari sekedar teks normative menjadi pemahaman yang fungsional, reflektif dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Pada subbab ini akan memaparkan tiga pokok pembahasan, yaitu definisi serta Sejarah Qur'an *journaling*, praktik dan resensi Qur'an *Journaling* di kalangan Generasi Z, serta Implikasi Qur'an *Journaling* terhadap transformasi makna Ayat.

1. Definisi dan Sejarah Qur'an Journaling

Qur'an *Journaling* merupakan aktivitas kreatif yang menggabungkan kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan ekspresi Visual, artistik, serta reflektif.²⁹ Melalui praktik Qur'an *Journaling* memungkinkan individu bukan hanya memahami Al-Qur'an secara Harfiah, tetapi juga berpartisipasi dalam penafsiran secara personal dengan menginterpretasi, serta menginternalisasi ayat dengan jurnal pribadi yang inovatif dan reflektif. Proses ini membuka ruang pribadi dalam menghubungkan ayat Al-Qur'an dengan pengalaman emosional dan konteks kehidupan sehari-hari,

²⁹ Dyah prameswarie, "Qur'an Journaling for Beginner", <https://www.dyahprameswarie.com/2025/02/quran-journaling-for-beginner.html> (20 juni 2025)

menjadikan proses pemahaman Al-Qur'an lebih relevan dengan personal serta fungsional.

Dengan perkembangan teknologi digital, transformasi yang signifikan terjadi pada praktik Qur'an Journaling yang tidak hanya terbatas dalam buku catatan pribadi secara fisik, akan tetapi lebih menyebar dalam ruang digital. Seperti platform media sosial, serta blog pribadi, yang menjadikan Qur'an Journaling bukan hanya bersifat pribadi, melainkan dapat akses dan dibagikan secara online, yang dapat menjadi inspirasi dalam penyembaran pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan adanya fenomena Qur'an Journaling ini, Penulis menemukan 731.000 hasil pencarian Qur'an Journaling di google, 4.400 tagar #quranjournaling dengan 782 channel youtube, 437 tagar #quranjournal dengan 127 channel youtube, dan 10.900 tagar #quranjournaling di Tiktok. Dari sini terlihat bahwa antusias masyarakat dan kalangan muda sangat tertarik dan banyak yang berpartisipasi dalam menyebar luaskan fenomena Qur'an journaling ini. Hal ini memperlihatkan bahwa terdapat pergeseran dalam cara umat Muslim khususnya Generasi Z berinteraksi dengan Al-Qur'an, dari sekedar pembacaan secara lisan menuju pemaknaan Visual dan naratif yang lebih partisifatif.

Berdasarkan data Google trends Qur'an Journaling dimulai di tahun 2017 dan semakin di kenal di media sosial sejak tahun 2020 dan terus berkembang signifikan hingga saat ini. Komunitas-komunitas digital seperti Quranic Journal circle serta penggunaan tagar seperti #quranjournal, #quranjurnal, #quranjurnaling tersebut berfungsi sebagai wadah untuk berinteraksi dan saling berbagi hasil jurnal. Pada titik ini, terbentuklah sebuah komunitas digital yang didasarkan pada

nilai-nilai keagamaan, keindahan, dan rasa kasih. Sebuah wujud keberagamaan yang menggabungkan refleksi spiritual dengan budaya visual.

Informasi yang didapat dari google trends juga menunjukkan lonjakan pencarian dengan kata kunci “Jurnal Qur'an” di Indonesia sejak terjadinya pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Hal ini mencerminkan gejala *living Qur'an*, yakni hadirnya Al-Qur'an dalam ruang hidup masyarakat melalui bentuk interaksi baru yang kreatif serta fungsional, seperti Qur'an journaling. Masa pandemi memberi waktu dan ruang bagi banyak orang untuk pencarian makna spiritual dan waktu untuk merenung. Praktik Qur'an journaling tidak hanya berimplikasi pada penuatan individu dengan Al-Qur'an, melainkan juga memfasilitasi pengahayatan nilai-nilai Qur'ani yang esensial bagi pengembangan karakter serta peningkatan kesejahteraan psikologis dan emosional.

Pada praktiknya Qur'an *Journaling* memiliki dwi-fungsi utama, yaitu sebagai refleksi personal, yang mana Qur'an journaling dapat mendokumentasikan pemahaman dan pengalaman spiritual secara individu. Dan juga sebagai media kreatif sosial, dengan mengunggah hasil dari praktik Qur'an *Journaling*, yang berpotensi memberikan motivasi, menginspirasi audiens, serta membentuk komunitas di ruang digital dalam hal memahami ayat Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa Qur'an *Journaling* berkembang dengan signifikan menjadi budaya digital di kalangan Generasi Z, yang bermula dari sekedar hobi.

Dengan yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa Qur'an *journaling* memunjukkan adanya penggabungan antara aktivitas digital, kreativitas, dan spiritualitas. Praktik ini menjadi wadah bagi

generasi Z dalam menkontekstualisasi dan mempersonalisasi teks suci. hal ini tentu sejalan dengan konsep *Living Qur'an* yang mengaplikasikan ayat dan memaknai secara aktif di kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menjadi landasa penelitian skripsi ini, yang berfokus pada transformasi makna ayat dalam praktik Qur'an Journaling sebagai bentuk Resepsi Fungsional di era digital kalangan Generasi Z.

2. Praktik dan Resepsi Qur'an *Journaling* di kalangan Generasi Z

Qur'an *Journaling* muncul sebagai fenomena baru dalam resepsi Al-Qur'an, yang tidak hanya membaca teks suci, melaikan juga menulis dan mengolah dengan kreatif dengan bentuk jurnal pribadi. Dalam konteks Generasi Z, Qur'an *journaling* merupakan wadah untuk berekspresi dalam kedekatan dengan kitab suci sekaligus memperindah proses belajar agama dengan pendekatan yang visual serta emosional. Dan dapat dilihat sebagai salah satu bentuk *Living Qur'an*.³⁰

Dalam praktiknya, Qur'an *Journaling* ini umumnya di praktikan dengan cara menyalin ayat-ayat Al-Qur'an, serta mencatat penafsiran, dan menuliskan interpretasi refleksi personal yang berkaitan dengan pengalaman hidup individu. Generasi Z yang memiliki karakteristik visual, dalam mengerjakan Qur'an *Journaling* umumnya menambahkan ornamen-ornamen yang berwarna. Kegiatan ini menggambarkan bentuk resepsi kreatif.³¹

Resepsi pada Qur'an *Journaling* memiliki dimensi personal, setiap pribadi menggambarkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi

³⁰ Wijaya Aksin, "Living Qur'an: Teori praktik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h.44

³¹ Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 211.

latar belakang kehidupan yang sedang di alami. Dalam contoh ayat tentang sabar yang di tulis ulang dengan catatan reflektif Ketika seseorang menghadapi tekanan akademik dan masalah pribadi lainnya. Dengan hal itu, resensi tersebut bukan lagi bersifat akademis formal seperti yang terdapat dalam tafsir klasik, tetapi sebuah emosional praktis yang melatarbelakangi suatu individu.³²

Dalam Praktik *Journaling* ini adanya pergeseran paradigma mencakup resensi Al-Qur'an, ruang resensi dihadirkan dengan partisipatif, dimana dalam memahami ayat Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, melainkan dihidupkan melalui latar belakang emosional pembacanya. Generasi Z, dalam memahami ayat cenderung lebih praktis dan menuliskannya sebagai inspirasi, karena terbiasa dengan akses cepat dan visual. Dalam praktik Qur'an *Journaling* mereka memilih ayat yang sesuai dengan kebutuhan psikologis, misalnya ayat tentang kasih sayang atau ketenangan batin. Pada proses pemilihan tersebut memperlihatkan terdapat interaksi langsung antara teks dan kebutuhan batin, yang menjadikan ayat yang dipilih bukan sekedar bacaan normatif, tetapi sebagai simbol bermakna dalam kehidupan sehari-hari.³³

Selain itu, generasi muda yang mempunyai keterbatasan akses terhadap kitab tafsir klasik umumnya memanfaatkan tafsir populer ataupun refleksi pribadi dalam penafsiran. Hal ini, menampakkan terdapat pergeseran dalam studi resensi, karena makna ayat yang tidak

³² Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia* (Leiden: Brill, 2014), h. 78

³³ Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Menangkap Makna, Merawat Iman* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 45

sepenuhnya ditentukan oleh otoritas ulama, akan tetapi dapat dibentuk dari pengalaman individu.³⁴

Lebih lanjut, Qur'an Journaling yang awalnya bersifat personal, dengan dibagikan dan diunggah di platform media sosial, mengalami perubahan bentuk dari yang termasuk pada resepsi personal menjadi resepsi publik. Dengan perkembangan ini, menunjukkan bahwa Qur'an Journaling bukan hanya ruang refleksi personal, melainkan sebagai media dakwah digital yang memperluas jangkauan resepsi Al-Qur'an.

Secara teoritis, Qur'an Journaling dapat dikategorikan sebagai reseptif fungsional yang meresapi Al-Qur'an bukan untuk ditafsirkan secara akademik serta klasik, tetapi untuk mengarahkan emosi, memberi motivasi serta membimbing kehidupan sehari-hari. Praktik ini terletak pada fungsi yang nyata pada kehidupan, tidak hanya pada penafsiran tekstual.

Pada fenomena ini menunjukkan bahwa resepsi Al-Qur'an memiliki sifat yang dinamis sesuai perkembangan zaman. Pada masa lampau, resepsi hadir dalam bentuk kolektif. pada masa kini, hadir dengan bentuk refleksi individual dalam ruang digital. Dengan ini, membuktikan bahwa Al-Qur'an tetap hidup dan relevan, serta mampu menyesuaikan di era modern.

Dengan demikian, Qur'an Journaling dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an dalam era kontemporer yang menggabungkan aspek kreatif, inovatif serta emosional dalam ruang digital. Praktik ini menampakan bahwa Al-Qur'an menyajikan makna yang relevan bagi kehidupan umat islam, Terkhusus pada generasi Z.

³⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 211.

Selain itu, fenomena ini pula memperkaya kajian Living Qur'an dengan memadukan antara dimensi personal, sosial edukatif, dan spiritual dalam aktivitas yang sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Implikasi praktik Qur'an Journaling bagi Transformasi Makna Ayat

Aktivitas Qur'an Journaling hadir sebagai wujud resepsi modern yang menggabungkan kreativitas, emosional, dan pemanfaatan ruang digital. fenomena tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi sumber Inspirasi mendalam bagi umat islam. Sekaligus memberikan kontribusi pada kajian living Qur'an melalui penyatuan aspek personal, sosial, Pendidikan, serta spiritual.³⁵ Dalam hal ini, dalam hal ini, Adapun beberapa implikasi yang akan dipaparkan penulis pada subbab ini.

Pertama, Qur'an Journaling mewujudkan bentuk resepsi yang bersifat personal dengan menekankan pada latar belakang dan pengalaman pembacanya. dengan aktivitas ini, Generasi Z tidak hanya berhenti pada pembacaan ayat saja, tetapi juga berusaha mengaitkan dengan kenyataan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori tafsir reseptif yang menegaskan bahwa pembaca berperan aktif dalam menghidupkan makna teks, bukan hanya sebagai penerima pasif.³⁶ Dengan ini Qur'an journaling dapat dilihat sebagai wadah transformasi makna, yang relatif dengan kebutuhan emosional sekaligus keagamaan generasi Z.

Kedua, praktik Quran Journaling ini membentuk ruang dialog antara teks suci yang relevan dengan kondisi sosial masa kini. Dengan

³⁵ Saefudin Zuhri, "Living Qur'an dan Dinamika Resepsi Teks Suci di Era Digital," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15 No. 1 (2022), h. 45–47.

³⁶ Wolfgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*, Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978, h. 34–35.

jurnal reflektif, isu-isu aktual dapat dikaitkan dengan nilai Al-Qur'an oleh generasi Z, seperti tentang mental, hubungan sosial, hingga etika dalam bermedia.³⁷ Dengan ini, Al-Qur'an bukan dipahami dalam kerangka ritual ibadah saja, akan tetapi juga sebagai sumber inspirasi etik yang aplikatif dalam kehidupan sosial.

Ketiga, Qur'an journaling berkontribusi terhadap penguatan spiritual personal. Dalam proses menulis Qur'an Journaling dengan catatan tafsir atau refleksi personal meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) juga membangun kedekatan emosional dengan Al-Qur'an

Keempat, dalam perspektif metodologi studi tafsir Al-Qur'an. aktivitas Qur'an Journaling membawa pandangan baru bagi kajian Living Qur'an. Parktik ini dipahami sebagai cara nyata dalam penerimaan Masyarakat terhadap Al-Qur'an yang berkembang di luar akademik.

Kelima, pada kerangka transformasi makna, Qur'an Journaling dapat memunculkan interpretasi yang lebih partisipatif. Generasi Z tidak hanya mengulang mengulang tafsir klasik, tetapi menafsirkan ulang dengan yang sesuai pengalaman hidup mereka, yang masih mencakup dalam koridor nilai-nilai Islam.

Keenam, adanya implikasi yang datang dari Media sosial, yaitu terbentuknya komunitas dalam ruang digital yang memengaruhi perluasan makna ayat dalam berbagai bentuk serta narasi pengalaman. Fenomena ini menunjukan bahwa resensi terhadap Al-Qur'an bukan lagi bersifat individu, akan tetapi juga bersifat kolektif.

³⁷ Fariduddin, "Resensi Fungsional Al-Qur'an di Media Sosial: Studi atas Praktik Qur'an Journaling di Kalangan Gen Z," *Jurnal Dakwah Digital*, Vol. 4 No. 2 (2023), h. 112–130.

Simpulan pada subbab ini menegaskan bahwa praktik Qur'an Journaling merupakan manifestasi kontemporer dari konsep Living Qur'an. Melalui kegiatan ini, makna Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang statis, melainkan diaktualisasikan secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi makna ini menunjukkan bahwa pesan Al-Qur'an melampaui batas-batas generasional dan tetap relevan dalam membimbing generasi muda di tengah kompleksitas era digital.

Dengan demikian, Qur'an Journaling berfungsi sebagai bukti nyata bahwa Al-Qur'an tidak berhenti pada ritual atau hafalan, tetapi terus hidup, hadir, dan memberikan panduan fungsional bagi pengamalnya. Konsep ini akan menjadi kerangka teoretis utama yang digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik *Qur'an Journaling* benar-benar diwujudkan dalam konten digital pada bab-bab berikutnya.

BAB III

PROFIL DAN KARAKTERISTIK PADA AKUN MEDIA SOSIAL @N.AISSYH, @NADYAAYYUS, DAN @DEVI_NALITA

Pada Bab ini, penulis akan memaparkan Profil dari ketiga akun yang menjadi subjek utama pada penelitian, yaitu @n.aissyh, @nadyaayyus, dan @devi_nalita. Pemaparan ini bertujuan untuk menyampaikan konteks mendalam dan pemahaman komprehensif atas data yang penulis kaji, sebagai landasan guna memahami analisis yang disajikan di Bab-bab berikutnya. Pada pemilihan akun ini didasarkan pada Aktifnya mereka dalam mengunggah konten Qur'an Journaling yang relevan dengan tujuan penelitian. Setiap akun yang penulis teliti memiliki karakteristik yang berbeda.

A. Profil akun @n.aissyh

1. Identitas, Jangkauan, dan latar belakang

Berdasarkan data observasi non-partisipatif dan hasil wawancara, Akun tiktok @n.aissyh pada platform Tiktok Merupakan salah satu akun yang aktif dalam membagikan konten Qur'an *journaling* di media sosial yang termasuk kedalam golongan generasi Z. akun ini diikuti oleh lebih dari 15.000 pengikut per Agustus 2025.¹

Jangkauan yang luas bukan hanya menjadikan akun @n.aissyh sebagai suatu wujud yang kuat dan valid dari praktik keagamaan digital di kalangan Generasi Z. melainkan juga memperlihatkan bahwa dengan pemaparan yang lebih mudah dipahami menarik audiens untuk melakukan hal yang sama dan juga memahami makna yang ditulis pada Media Qur'an *Journaling*.

¹ @n.aissyh (Tiktok), Profil Akun Tiktok @devi_nalita, hasil observasi non-partisipan, diakses 10 juli 2025 https://www.tiktok.com/@n.aissyh?_t=ZS-8zk2kqRnL6N&_r=1

Seperti yang diakui oleh akun @n.aissyyh ini dalam wawancara melalui chat Instagram mengatakan bahwa, awalnya tidak memiliki targat tertentu dalam melakukan Qur'an Journaling ini dengan membagikannya di media sosial, ternyata banyak yang termotivasi dan bermanfaat bagi audiens.² Jangkauan luas ini dapat dibuktikan bahwa penyajian Al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami dapat mendorong audiens untuk terlibat dalam kegiatan serupa serta dapat mendalami makna secara personal.

Akun ini aktif mempraktikan Qur'an *Journaling* sejak bulan Juli pada tahun 2024, bermula hanya untuk sebagai catatan pribadi agar dapat lebih memahami ayat Al-Qur'an, dengan mempraktikan Qur'an *Journaling*. dan pada akhirnya mulai dibagikan pada media sosial sekitar bulan Januari 2025 karna pemilik akun merasa apa yang ditulis dan dibagikan di media sosial dapat bermanfaat untuknya juga untuk orang lain, dan juga mempunyai harapan agar bisa menjadi kebaikan yang tersebar. Pada awalnya, akun ini terbentuk untuk self improvement, dokumentasi perjalanan pribadi, dan seiring berjalannya waktu akun @n.aissyyh berkembang menjadi tempat berbagi.³

Adapun mengenai latar belakang akun ini dalam mempraktikan Qur'an *journaling* yaitu pemilik akun merasa butuh media untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, dan merasa bahwa jika hanya membacanya lebih sering melupakannya, dan @n.aissyyh merasa bahwa dengan mempraktikan Qur'an *journaling* dapat merenungkan makna Al-Qur'an lebih mendalam. Demikian, akun ini tertarik untuk melakukan

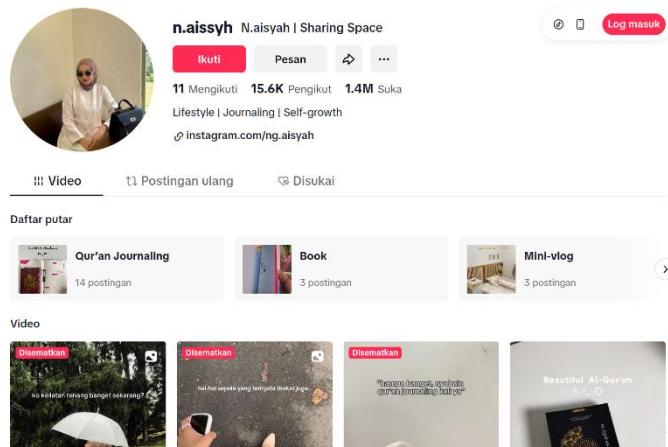
² @n.aissyyh (Tiktok), kreator konten Qur'an journaling di Tiktok, wawancara melalui pesan Instagram, 14 September 2025

³ @n.aissyyh, wawancara pribadi, 14 September 2025.

praktik Qur'an *journaling* karena bagi @n.aissyh Qur'an *journaling* membuat pemilik akun merasa mempunyai ruang dialog dengan ayat-ayat Allah yang bukan hanya sekedar dibaca, tetapi juga mencoba memaknainya untuk kehidupan sehari-hari. Dan setelah aktif mempraktikan Qur'an *journaling* pemilik akun merasakan ketenangan, lebih terarah, dan juga banyak diingatkan untuk perbaiki diri, dan akun ini merasa terkadang ayat yang ditulis memiliki kecocokan dengan perasaan yang sedang dialami.⁴

Untuk memperkuat pemaparan profil akun @n.aissyh yang menjadi objek penelitian, berikut penulis sajikan tangkapan layar akun yang memperlihatkan identitas digital dan playlist Qur'an Journaling yang menjadi fokus kajian.

Gambar 3.1 Tangkapan layar profil akun TikTok @n.aissyh yang menampilkan playlist Qur'an Journaling



Sumber: Dokumentasi peneliti, (diakses 29 Agustus 2025)

⁴ @n.aisyah, wawancara pribadi, 14 September 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa akun Tiktok @n.aissyyh berperan aktif membagikan konten Qur'an *Journaling* di platform digital. playlist "Qur'an *Journaling*" yang di tampilkan di halaman akun pengguna dengan 14 postingan, menjadi bukti akun ini aktif sebagai kreator digital yang menyajikan tema refleksi ayat suci dalam bentuk visual naratif. Dengan menonjolkan self-growth dan journaling sebagai bentuk resepsi fungsional terhadap al-Qur'an.

Tabel 3.1 Profil akun @n.aissyyh

Aspek	Keterangan
Nama Akun	@n.aissyyh
Platform	Tiktok
Jumlah Folowers	± 15.000 (Agustus 2025)
Jenis Konten	Qur'an Journaling, refleksi ayat, dengan Slide foto, video pendek dengan berbagai tema.
Gaya Visual	Ilustrasi Ringan, format yang sama, menaraskan cukup panjang
Keterkaitan penelitian	Relevan karena menampilkan resepsi fungsional melalui konten Qur'an Journaling

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas Pemilihan akun TikTok @n.aissyyh sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya yang signifikan terhadap studi *Living Qur'an* di era digital. Akun ini, dengan jangkauan lebih dari 15.000 pengikut, menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat berkembang dan menarik perhatian audiens Generasi Z dalam ruang media sosial. Konten

utamanya, yang berupa Qur'an Journaling dan video pendek, tidak hanya menyajikan ayat secara textual, melainkan juga menarasikan pemahaman ayat tersebut secara visual dan personal.

Pendekatan ini secara langsung mencerminkan konsep resepsi fungsional, di mana Al-Qur'an diresapi dan diaplikasikan sebagai solusi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akun ini merupakan studi kasus yang valid dan kaya untuk menganalisis manifestasi *Living Qur'an* dan model *tafsir resepsi fungsional* di kalangan generasi digital.

2. Karakteristik dan pola konten

Adapun karakteristik pada Akun ini memperlihatkan karakteristik serta pola unggahan yang konsisten dalam aktivitas Qur'an Journaling. Konten yang di sajikan terdiri dari potongan ayat Al-Qur'an. Penjelasan tafsir, action plan, serta refleksi pembelajaran yang dapat diambil dari ayat yang diresapi.

Ciri visual yang menonjol pada akun ini Adalah mengunggah dengan slide foto, dan juga menggunakan buku cetak dengan format Qur'an journaling yang telah tersedia, dengan tambahan ornamen sederhana dalam proses penulisan Qur'an Journaling dan juga memakai hightlight warna, coretan poin penting, selain itu, terdapat konsistensi dalam penggunaan tiga warna pena yaitu, merah muda, biru serta hitam yang menjadi elemen estetika sekaligus identitas visual konten pemilihan penyajian dengan visual yang menarik menjadi Keputusan pemilik akun profil.⁵ Karna @n.aissyh menyebutkan bahwa pemilik akun merupakan tipe pembelajar visual yang mana pemilik aku Ketika melihat tulisan yang lumayan Panjang

⁵ @n.aisyh (Tiktok), contoh penyajian pengguna, *hasil observasi non-partisipan*, diakses 10 juli 2025 <https://vt.tiktok.com/ZSApWXrJ2/>

akan jadi cepat bosan dan lupa, dengan penyajian Qur'an *journaling* yang visual. Dapat lebih mengingatkan makna ayat, dan proses journaling juga terasa lebih menyenangkan serta individu.⁶

Pada setiap unggahan, slide awal secara konsisten memuat frasa "one day. One tadabbur" sebagai penanda tema harian. Menggunakan gaya Bahasa yang formal dan juga terkadang cukup fleksibel dan juga komunikatif, dengan fokus pada penyampaian panduan praktis dari ayat Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa Al-Qur'an diposisikan sebagai solusi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi digital.

Pola ini sejalan dengan pendekatan Living Qur'an, di mana ayat bukan hanya dibaca secara tekstual, akan tetapi juga dihidupi dan dimaknai secara kontekstual oleh Masyarakat digital, berdasarkan kerangka tafsir reseptif fungsional, yang memperlihatkan munculnya tiga dimensi secara bersamaan⁷

B. Profil akun @nadyaayyus

1. Identitas, Jangkauan dan latar belakang

Akun TikTok @nadyaayyus adalah salah satu akun yang aktif dalam membagikan konten *Qur'an journaling* di media sosial. Akun ini dimiliki dan dikelola oleh seorang individu yang termasuk dalam golongan Generasi Z. Identitas kreator yang sekelompok usia dengan audiensnya membangun relasi yang kuat, memposisikan akun ini bukan sebagai otoritas keagamaan, melainkan sebagai teman spiritual yang berbagi pengalaman.

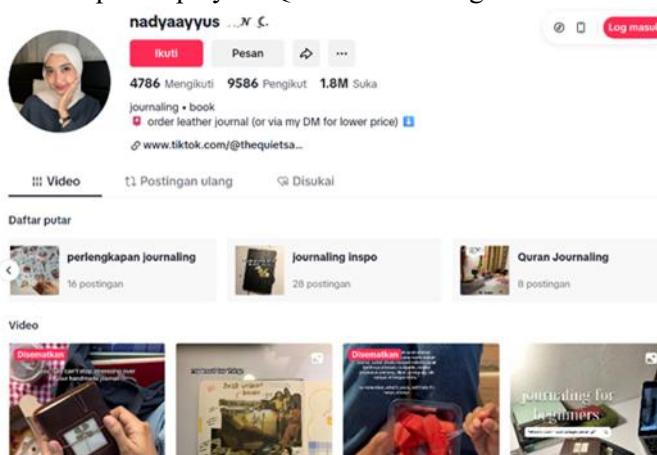
⁶ @n.aissyyh (Tiktok), wawancara pribadi, 14 September 2025

⁷ Ahmad Zainal Abidin, "Model Resepsi Al-Qur'an di Indonesia: Dari Estetis hingga Fungsional," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol. 20, No. 1 (2019), h. 23.

Per Agustus 2025, akun ini memiliki lebih dari 9.000 pengikut, menunjukkan jangkauan yang signifikan dan relevan. Jangkauan ini didukung oleh karakteristik konten yang sangat disukai audiens muda: kontennya seringkali viral dan mendapatkan interaksi tinggi.⁸ Keterlibatan audiens yang intens, baik dalam bentuk komentar maupun *likes*, mengindikasikan bahwa audiens tidak hanya mengonsumsi konten pasif, tetapi juga menjadikannya sebagai panduan praktis dalam praktik *Qur'an journaling*. Secara substansi, akun ini merepresentasikan resepsi fungsional Al-Qur'an yang berfokus pada pendekatan visual dan emosional, menjadikan ayat-ayat suci sebagai sumber inspirasi untuk isu-isu personal.

Untuk memperkuat pemaparan profil akun @nadyayyus yang menjadi objek penelitian, berikut penulis sajikan tangkapan layar akun yang memperlihatkan identitas digital dan playlist Qur'an Journaling yang menjadi fokus kajian.

Gambar 3.2 Tangkapan layar profil akun TikTok @nadyayyus yang menampilkan playlist Qur'an Journaling



Sumber: Dokumentasi peneliti, (diakses 29 Agustus 2025)

⁸ @nadyaayyus (Tiktok), Profil Akun Tiktok, *hasil observasi non-partisipan*, diakses 10 juli 2025

Gambar di atas menunjukkan bahwa akun Tiktok @nadyaayyus berperan aktif membagikan konten Qur'an Journaling di platform digital. playlist "Qur'an Journaling" yang di tampilkan di halaman akun pengguna dengan 8 postingan, menjadi bukti konsistensi identitas kreator digital yang menyajikan tema refleksi ayat suci dalam bentuk visual naratif.

Tabel 3.2 Profil akun @nadyaayyus

Aspek	Keterangan
Nama Akun	@nadyaayyus
Platform	Instagram
Jumlah pengikut	± 9.000 (Agustus 2025)
Jenis Konten	Qur'an Journaling, Video singkat, Slide Foto
Gaya Visual	Video singkat dalam proses Qur'an Journaling, foto jurnal Qur'an yang menarik
Keterkaitan penelitian	Relevan karena menampilkan resepsi fungsional melalui konten Qur'an Journaling

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas Pemilihan akun TikTok @nadyaayyus sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya yang signifikan terhadap studi Living Qur'an di era digital. Akun ini, dengan jangkauan lebih dari 9.000 pengikut, menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat berkembang dan menarik

perhatian audiens Generasi Z dalam ruang media sosial. Konten utamanya, yang berupa Qur'an Journaling dan video pendek, tidak hanya menyajikan ayat secara textual, melainkan juga menarasikan pemahaman ayat tersebut secara visual dan personal.

Pendekatan ini secara langsung mencerminkan konsep resepsi fungsional, di mana Al-Qur'an diresapi dan diaplikasikan sebagai solusi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akun ini

2. Karakteristik dan Pola Konten

Konten Qur'an journaling yang diunggah oleh akun @nadyaayyus memperlihatkan pola konsisten, pola unggahan Qur'an Journaling pada akun ini berupa Potongan Ayat Al-Qur'an, Tafsir, Action plan serta. Ciri khas akun ini mengunggah video singkat pada proses praktik Qur'an Journaling, dan juga dengan mengunggah slide foto yang di sajikan dengan hiasan pada media jurnal.⁹

Pemilik akun ini juga aktif berinteraksi dengan audiens, menyajikan dengan bentuk visual serta voice over, sehingga konten yang dihasilkan bersifat interaktif dan komunikatif. gaya Bahasa yang di pakai oleh akun ini, dengan berfokus pada panduan praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Yang menciptakan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah Solusi yang bisa laksanakan secara konkret di kehidupan sehari-hari.

Pola ini sejalan dengan pendekatan Living Qur'an, di mana ayat bukan hanya dibaca secara textual, akan tetapi juga dihidupi dan

⁹ @nadyaayyus (Tiktok), contoh penyajian pengguna, *hasil observasi non-partisipan*, diakses 10 juli 2025. <https://www.tiktok.com/@nadyaayyus/playlist/Quran%20Journaling-7500292246609808146?lang=id-ID>

dimaknai secara kontekstual oleh Masyarakat digital,¹⁰ berdasarkan kerangka tafsir reseptif fungsional.

C. Profil akun @devi_nalita

1. Identitas dan Jangkauan, dan latar belakang

Akun Instagram @devi_nalita Adalah salah satu akun yang aktif dalam membagikan konten Qur'an *journaling* di media sosial yang termasuk kedalam golongan generasi Z. akun ini diikuti oleh lebih dari 2.400 pengikut per Agustus 2025. Akun dengan jangkauan yang cukup luas memberikan dampak yang lumayan berpengaruh terhadap praktik Qur'an *journaling* itu sendiri.¹¹

Seperti yang diakui oleh akun @devi_nalita ini dalam wawancara melalui chat Instagram mengatakan bahwa, awalnya melakukan Qur'an *Journaling* ini sebagai dokumentasi pribadi, akan tetapi banyaknya antusias dari audiens online yang memotivasi akun ini untuk melanjutkan membagikan konten praktik Qur'an journaling di media sosial Instagram, ternyata banyak yang termotivasi dan bermanfaat bagi audiens.¹² Dan juga dengan membagikan praktik Qur'an journaling, @devi_nalita mempunya target konten yang mana bisa sampai kepada Muslimah millennials, gen-z, serta gen alpha.¹³ Jangkauan luas ini dapat dibuktikan bahwa penyajian Al-Qur'an dengan cara yang mudah dipahami dapat mendorong audiens untuk terlibat dalam kegiatan serupa serta dapat mendalami makna secara personal.

¹⁰ A. Nasution, "Living Qur'an: Mengkaji Pemaknaan Al-Qur'an di Masyarakat Digital," *Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2024): h. 120-135.

¹¹ @devi_nalita (Instagram), Profil Akun Instagram @devi_nalita, *hasil observasi non-partisipan*, diakses 10 juli 2025, https://www.instagram.com/devi_nalita/

¹² @devi_nalita, kreator konten Qur'an journaling di Instagram, wawancara melalui pesan Instagram, 14 September 2025.

¹³ @devi_nalita, wawancara pribadi, 14 September 2025

Akun ini aktif mempraktikan Qur'an *Journling* sejak bulan Februari pada tahun 2022, bermula hanya untuk sebagai catatan pribadi agar dapat lebih memahami ayat Al-Qur'an, dan di bagikan di media sosial dapat bermanfaat untuknya juga untuk orang lain, dan juga mempunyai harapan agar pemilik akun ini dan juga orang lain dapat mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan.¹⁴ Pada awalnya akun ini terbentuk untuk Instagram pribadi, dokumentasi kegiatan pribadi, dan seiring berjalannya waktu akun @devi_nalita berkembang dan difokuskan untuk diisi dengan konten seputar Qur'an *journaling*.

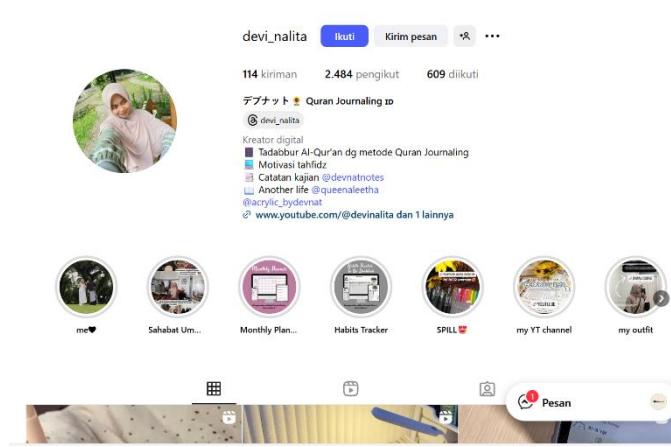
Adapun mengenai latar belakang akun ini dalam mempraktikan Qur'an *journaling* yaitu bermula dengan menemukan konten Qur'an *journaling* di explore IG dengan menggunakan Bahasa Inggris, sehingga hal tersebut melatarbelakangi akun @devi_nalita untuk mempraktikan Qur'an *journaling* dan pada saat itu belum banyak Qur'an *journaling* yang berbahasa Indonesia. pemilik akun merasa butuh media untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an, dan mempelajari dengan cara yang menyenangkan. Dan setelah aktif mempraktikan Qur'an *journaling* pemilik akun merasakan kesenangan tersendiri karena memperoleh ilmu dari aktivitas tersebut, sekaligus biasa membantu orang lain yang juga ingin melakukannya.¹⁵

Untuk memperkuat pemaparan profil akun @naisyyh yang menjadi objek penelitian, berikut penulis sajikan tangkapan layar akun yang memperlihatkan identitas digital dan playlist Qur'an Journaling yang menjadi fokus kajian.

¹⁴ @devi_nalita, wawancara pribadi, 14 September 2025

¹⁵ @devi_nalita, wawancara pribadi, 14 September 2025

Gambar 3. 3 Tangkapan layar profil akun TikTok @devi_nalita yang menampilkan nama Qur'an Journaling



Sumber: Dokumentasi peneliti,(diakses 29 Agustus 2025)

Gambar di atas menunjukkan bahwa akun Tiktok @devi_nalita berperan aktif membagikan konten Qur'an Journaling di platform digital. Dengan nama menyematkan nama akun Qur'an Journaling dan dengan bio Qur'an Journaling sebagai bentuk Tadabbur. menjadi bukti konsistensi identitas kreator digital yang menyajikan tema refleksi ayat suci dalam bentuk visual.

Tabel 3.3 Profil akun @devi_nalita

Aspek	Keterangan
Nama Akun	Devi_Nalita
Platform	Instagram
Jumlah Folowers	± 2.000
Jenis Konten	Qur'an Journaling, video singkat, unggahan foto
Gaya Visual	Warna pastel, Lettering, dan ornamen yang Unik, pemaparan singkat

Keterkaitan penelitian	Relevan karena menampilkan resensi fungsional melalui konten Qur'an Journaling
------------------------	--

Sumber: Diolah oleh peneliti

Pemilihan akun TikTok @devi_nalita sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya yang signifikan terhadap studi Living Qur'an di era digital. Akun ini, dengan jangkauan lebih dari 2.000 pengikut, menunjukkan bagaimana praktik keagamaan dapat berkembang dan menarik perhatian audiens Generasi Z dalam ruang media sosial. Konten utamanya, yang berupa Qur'an Journaling dan video pendek, tidak hanya menyajikan ayat secara tekstual, melainkan juga menarasikan pemahaman ayat tersebut secara visual dan personal. Pendekatan ini secara langsung mencerminkan konsep resensi fungsional, di mana Al-Qur'an diresapi dan diaplikasikan sebagai solusi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, akun ini merupakan studi kasus yang valid dan kaya untuk menganalisis manifestasi *Living Qur'an* dan model *tafsir resensi fungsional* di kalangan generasi digital.

2. Karakteristik dan Pola

Adapun pola unggahan Qur'an Journaling akun ini berupa Potongan Ayat Al-Qur'an, Tafsir, Action plan serta ungkapan caption yang dapat di Resensi. Ciri khas akun ini mengunggah foto pada konten Qur'an Journaling, dengan menampilkan hiasan yang menarik serta lettering pada proses menuliskan Qur'an journaling. Menggunakan warna pastel serta ornamen-ornamen yang menggembaskan, beragam warna juga highlight pada bagian2 kunci dari suatu kalimat, yang

memiliki alasan karna pemilik akun juga merupakan pembelajar visual yang cepat bosan jika tidak ada unsur warna dalam suatu tulisan.

Dengan pengunaan gaya Bahasa yang lebih friendy dan aktif dalam berinteraksi dengan audience. Akun ini cenderung mengunggah video pendek dengan aktivitas praktik Qur'an journaling, slide foto, ataupun foto Tunggal, dalam membagikan konten Qur'an journaling kepada Masyarakat digital. Dan juga dominan membahas tentang Aqidah dalam praktik Qur'an journaling, selain itu akun ini juga membagikan konten tentang studi with me dan juga motivasi tahlifz.

Pola ini sejalan dengan pendekatan Living Qur'an, di mana ayat bukan hanya dibaca secara tekstual, akan tetapi juga dihidupi dan dimaknai secara kontekstual oleh Masyarakat digital, berdasarkan kerangka tafsir reseptif fungsional, yang memperlihatkan munculnya tiga dimensi secara bersamaan.¹⁶

Terlihat dari apa yang penulis paparkan di atas. Pada dasarnya, akun-akun yang penulis teliti merupakan pengguna Aktif media sosial yang kerap mempraktikan Qur'an *journaling* sesuai dengan fenomena yang akan penulis teliti. Meski platform media sosial yang penulis teliti ada perbedaan antara Tiktok dan juga Instagram. Namun tujuan utama pengguna memiliki kesamaan, yaitu mewujudkan Al-Qur'an sebagai media refleksi serta motivasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dan juga, mendekatkan makna Al-Qur'an kepada Generasi muda khususnya Generasi Z.¹⁸

¹⁶ Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2019, h.39.

¹⁷ Ibid, h. 54

¹⁸ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 92.

Dengan demikian, ketiga akun ini merupakan Gambaran nyata dari praktik *living Qur'an* di era digital. Mereka tidak hanya menyampaikan ayat, tetapi juga menghidupkan pesan Al-Qur'an dalam bentuk resepsi fungsional, yang memindahkan makna dari ranah privat ke publik melalui media sosial.¹⁹ Bab berikutnya (Bab IV) akan membahas lebih jauh bentuk *Qur'an journaling* dalam ketiga akun, pola resepsi yang tampak dari persamaan maupun perbedaan, serta wujud resepsi fungsional yang dihasilkan.²⁰

¹⁹ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception*, terj. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), h. 25.

²⁰ Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: UNC Press, 2018), h. 121.

BAB IV

ANALISIS QUR’AN JOURNALING DI KALANGAN GEN-Z PADA AKUN @N.AISYYH @NADYAAYYUS @DEVI_NALITA

Setelah penulis memaparkan pendahuluan, kerangka konseptual, memaparkan profil akun yang diteliti, pada bab ini saatnya menyajikan hasil dan pembahasan dari penelitian ini. Pada Bab ini, penulis Membahas hasil analisis Praktik Qur'an Journaling di Platform media sosial pada akun Instagram *@devi_nalita*, Tiktok *@n.aissyh*, danTiktok *@nadyaayyus*. Dengan maparkan hasil analisis *profile* akun untuk memahami, bagaimana Al-Qur'an diresapi, direspon, dan dimaknai dengan dinamis,

Pembahasan ini mengikuti alur tiga rumusan masalah yang menjadi panduan utama penelitian. pertama, akan dianalisa secara kualitatif bagaimana bentuk serta isi konten dari praktik Qur'an journaling yang di bagikan pada ketiga akun tersebut yang mencakup pada aspek Visual, Narasi, serta tema yang diangkat, guna memperoleh karakteristik dari masing-masing akun. Kedua, Bab ini akan menjabarkan perbedaan serta persamaan pola resepsi yang diciptakan pada setiap akun dalam menyajikan makna ayat kepada audiens. Perbandingan ini akan mendapatkan strategi dakhwah pada era digital yang beragam, akan tetapi masih memiliki tujuan yang sama.¹

Pada akhirnya, pembahasan akan berfokus pada pertanyaan inti penelitian: bagaimana resepsi fungsional Al-Qur'an muncul dalam konten-konten tersebut. Melalui analisis ini, akan ditunjukkan bahwa praktik *Qur'an journaling* di media sosial bukan hanya sekadar aktivitas spiritual, melainkan sebuah manifestasi nyata dari Living Qur'an di era digital.² Konsep resepsi fungsional akan digunakan untuk membuktikan bahwa audiens tidak hanya

¹ Saefudin Zuhri, "Strategi Dakwah Digital dan Resepsi Teks Suci di Kalangan Remaja," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 11 No. 1 (2022), h. 55–70.

² Saefudin Zuhri, "Living Qur'an dan Dinamika Resepsi Teks Suci di Era Digital," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15 No. 1 (2022), h. 45–47.

membaca ayat secara textual, melainkan menginternalisasi maknanya untuk diaplikasikan sebagai solusi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

A. Bentuk dan Isi konten Qur'an journaling pada akun media Sosial

Subbab ini akan menguraikan Temuan penelitian mengenai bentuk serta isi konten pada praktik Qur'an journaling yang diunggah oleh ketiga akun objek penelitian, pada analisis ini memiliki tujuan untuk memberikan Gambaran mendalam tentang bagaimana praktik Qur'an journaling termenifestasi secara digital. Yang dilihat dari sisi visual, naratif, serta fungsional .

1. Akun @n.aissyh

Akun Instagram @n.aisyah merupakan salah satu wujud dari Generasi Z yang aktif dalam praktik Qur'an *Journaling* dengan pendekatan yang visual serta reflektif. Pada akun ini, Analisis konten menunjukkan bahwa akun ini secara aktif dalam mempraktikkan Qur'an journaling dan secara konsisten disajikan dalam format seri foto berslide, menyerupai buku catatan cetak. Pada setiap visual yang disajikan dari buku journaling dengan kerangka yang telah terisi, merupakan pilihan yang bersifat unik, tetapi juga adanya pergeseran nilai fungsi dalam praktik *religious*.

Penggunaan buku fisik yang terdapat template mengenai praktik Qur'an journaling ini, setelah melaksanakan praktik Qur'an journaling, akun tersebut mengunggah serta memposisikannya sebagai aktifitas yang menginspirasi dan juga dapat dirasakan oleh audiens akun ini.

Pembahasan yang sering dikaji pada Akun ini mengenai tema self improvement, tentang kehidupan Dunia & akhirat, kesabaran, dan hubungan dengan Allah. Bentuk konten yang di hadirkan oleh akun @n.aissyh menunjukkan konsistensi dalam mengususng tema-tema spiritual yang relevan dengan kebutuhan emosional Generasi Z.

khususnya dalam konteks self-improvement dan hubungan transenden dengan Allah. Melalui unggahan yang dikemas secara visual dan naratif, akun ini menghadirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai titik refleksi terhadap dinamika kehidupan dunia yang penuh tantangan, sekaligus sebagai pengingat akan orientasi akhirat. Ayat-ayat seperti pada QS. Al-Ankabut: 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ لَعْبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَاةُ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut: 64)

Ayat diatas digunakan bukan semata-mata sebagai kutipan religius, melainkan sebagai landasan spiritual untuk membangun kesadaran akan mengejar dunia itu capek, padahal bumi ini hanya tempat tinggal yang sementara.

Konten yang diunggah oleh akun ini umumnya berupa gambar digital journaling yang disertai caption reflektif. Dalam caption tersebut, pemilik akun sering kali mengaitkan ayat dengan pengalaman pribadi yang bersifat kontemplatif, seperti menghadapi rasa Takut, menjalani proses healing, atau mencari arah hidup yang lebih bermakna. Narasi yang dibangun tidak bersifat dogmatis atau tekstual akademik, melainkan lebih afektif dan komunikatif, sehingga mampu menjangkau audiens muda yang sedang mencari keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.³

³ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 87.

Selain itu juga, konten ini menunjukkan usaha dalam membentuk kesadaran spiritual yang berkelanjutan. Ayat yang diangkat berfungsi sebagai pengingat, dengan mencari Ridha Allah dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Dalam narasi yang pengguna akun ini unggah di Tiktok, terdapat ajakan halus untuk memperbaiki niat, menguatkan ibadah dan juga memperlihatkan bahwa Qur'an journaling bukan hanya aktivitas yang masuk ke dalam aspek estetika, melainkan juga menunjukkan bentuk dakwah personal yang menghubungkan nilai ilahiyyah dengan kehidupan sehari-hari.

Konten akun @n.aissyh menunjukkan bentuk resensi yang sah dalam kerangka respsi fungsional. Meski tidak mengutip tafsir klasik. Makna ayat yang dibangun oleh akun ini terbentuk dari pengalaman hidup, emosi, dan juga kebutuhan spiritual yang aktual. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an bukan hanya sebagai media baca, akan tetapi dapat dirasakan juga sebagai sumber kekuatan, motivasi, petunjuk dalam proses perbaikan diri.

Dengan demikian, konten Qur'an Journaling yang diunggah oleh akun @n.aisyah, dapat di lihat sebagai bentuk resensi kontemporer yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan kebutuhan psikologis dan sosial Generasi Z. ayat tersebut dipilih menggunakan cara kontekstual dalam membangun narasi yang bermakna. Pada praktik ini menunjukkan bahwa Qur'an journaling dapat diwujudkan sebagai sarana efektif dalam memperkuat hubungan dengan Allah, mengembangkan kesadaran diri, dan menyeimbangkan orientasi dunia-akhirat dalam kehidupan modern.

Agar terdapat bayangan dengan jelas mengenai praktik Qur'an journaling dengan bentuk sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebagai berikut:

2. Akun @nadyaayyus

Pada akun ini, Analisis konten pada akun Instagram @nadyaayyus menampilkan konten Qur'an journaling dengan pendekatan yang kontemplatif dan tematik, menekankan pada pengembangan spiritual dan kesadaran diri. Format konten yang digunakan umumnya berupa carousel post, di mana setiap slide menyajikan kutipan ayat, ilustrasi visual, dan refleksi naratif yang saling melengkapi menggunakan video pendek juga dengan menampilkan praktik Qur'an journaling serta dengan voice over untuk menghidupkan dan menjelaskan tentang ayat apa yang sedang menjadi bahan dalam Qur'an journaling. Gaya desainnya minimalis dan bersih, dengan dominasi warna pastel dan tipografi yang rapi, menciptakan suasana yang mendukung proses perenungan. Dalam konteks resepsi Al-Qur'an, pendekatan ini menunjukkan bahwa journaling bukan sekadar aktivitas estetika, melainkan sarana untuk membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah melalui proses berpikir dan menulis.⁴

Ayat-ayat yang dipilih oleh akun ini cenderung bertema petunjuk hidup, kesabaran, orientasi akhirat serta sebagai pengingat atas keagungan Allah. Misalnya, pada QS Al-Baqarah: 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمَّا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّي
وَعَهِدْنَا إِلَيْ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِي لِلطَّالِبِينَ وَالْعَكَفِينَ وَالرُّكْعَ
السُّجُودُ

“(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim³⁷) sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail,

⁴ Instagram @nadyaayyus, unggahan carousel post dan video Qur'an journaling, diakses 14 September 2025.

“Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!”⁵ (QS. Al-Baqarah: 125)

yang menyatakan bahwa Mengingat ke Agungan Tuhan dimanapun berada, karena semua hal di alam semesta ini hadir karena cinta-Nya, digunakan sebagai landasan untuk mengajak audiens kembali kepada nilai-nilai spiritual dan selalu mengingat keagungan Allah dalam keadaan apapun. Caption yang menyertai konten sering kali mengandung ajakan untuk memperbaiki niat, memperkuat ibadah, dan menjadikan ayat sebagai cermin diri. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an dilakukan secara aktif dan introspektif, bukan sekadar pemahaman literal atau dogmatis.⁶

Tema kesabaran juga menjadi elemen penting dalam konten akun @nadyaayyus. Ayat-ayat yang diangkat sering kali menekankan pentingnya sabar sebagai bentuk kekuatan batin dan ibadah yang mendalam. Dalam beberapa ungahan, kesabaran tidak diposisikan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai proses aktif dalam menghadapi ujian hidup dan memperbaiki diri. Konten ini mendorong audiens untuk melihat sabar sebagai jalan menuju kedewasaan spiritual dan sebagai bentuk hubungan yang kokoh dengan Allah.⁷ Melalui journaling, sabar menjadi praktik reflektif yang diinternalisasi secara visual dan naratif.

Selain itu, konten dari akun ini juga memperlihatkan upaya untuk menyeimbangkan orientasi dunia dan akhirat. Ayat-ayat yang dipilih tidak hanya relevan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, h. 20.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 87.

⁷ Fariduddin, “Resepsi Fungsional Al-Qur'an di Media Sosial: Studi atas Praktik Qur'an Journaling di Kalangan Gen Z,” Jurnal Dakwah Digital, Vol. 4 No. 2 (2023), h. 112–130.

mengandung pesan transenden yang mengarahkan pembaca kepada tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam beberapa ungahan, terdapat penekanan pada pentingnya memperbaiki niat, menjaga hati, dan mengingat kematian sebagai bagian dari proses self-improvement yang Islami. Praktik journaling di sini berfungsi sebagai pengingat spiritual yang lembut namun mendalam, menghubungkan aktivitas harian dengan nilai-nilai ukhrawi.

Gaya penyampaian yang digunakan oleh akun @nadyaayyus bersifat kontemplatif dan naratif. Caption ditulis dengan bahasa yang tenang, reflektif, dan mengajak audiens untuk berpikir secara mendalam. Tidak terdapat kutipan tafsir klasik, namun makna ayat dibangun melalui pengalaman hidup dan proses introspeksi. Ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap Al-Qur'an dilakukan secara kontekstual dan afektif, di mana ayat digunakan sebagai alat untuk memahami diri dan memperkuat hubungan dengan Allah. Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung mencari makna spiritual melalui media yang personal dan visual.

Dalam kerangka resepsi fungsional, konten akun @nadyaayyus dapat dipahami sebagai bentuk pemaknaan Al-Qur'an yang berorientasi pada perubahan diri dan penguatan spiritual. Ayat tidak hanya dibaca, tetapi juga diolah menjadi narasi kehidupan yang aplikatif. Praktik journaling menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam bentuk yang komunikatif dan relatable. Ini memperlihatkan bahwa Qur'an journaling bukan sekadar aktivitas kreatif, tetapi juga bentuk dakwah personal yang menghubungkan teks suci dengan realitas hidup secara langsung.

Secara keseluruhan, akun @nadyaayyus memperlihatkan bahwa Qur'an journaling dapat menjadi medium resepsi yang efektif

bagi Generasi Z dalam membangun kesadaran spiritual, memperbaiki diri, dan menyeimbangkan orientasi dunia-akhirat. Melalui kombinasi antara visual yang bersih, narasi yang reflektif, dan pemilihan ayat yang tematik, konten ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat dihadirkan secara relevan dan komunikatif dalam kehidupan modern. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa resepsi terhadap ayat tidak harus bersifat tekstual atau otoritatif, tetapi dapat dibangun melalui pengalaman, emosi, dan proses kontemplasi yang mendalam. Fenomena ini dikenal sebagai resepsi afektif atau *Living Qur'an*, di mana pemahaman Al-Qur'an lahir dari interaksi personal dan afektif individu dengan teks suci.

3. Akun *@devi_nalita*

Akun Instagram *@devi_nalita* menampilkan konten Qur'an journaling dengan pendekatan yang ekspresif, naratif, dan Ayat-ayat yang dipilih oleh akun ini cenderung bertema perjuangan hidup, motivasi spiritual, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam proses kehidupan.

Akun ini menyajikan praktik Qur'an *Journaling* dengan Bahasa yang friendly, dan dalam visual yang bernuansa pastel serta banyaknya ornament-ornamen menggemarkan yang disajikan, konten yang diunggah oleh akun ini cenderung dikemas dalam format storytelling video dan carousel post yang dinamis.⁸ Gaya visualnya bold dan penuh warna, sering kali disertai musik latar yang memperkuat suasana emosional. Dalam konteks resepsi Al-Qur'an, pendekatan ini menunjukkan bahwa journaling tidak hanya berfungsi

⁸ R. Wati, "Analisis Estetika dalam Konten Dakwah Digital: Studi Visual pada Akun Instagram," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2024): 112.

sebagai ruang Renungan pribadi, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang bersifat publik dan transformatif.

Ayat-ayat yang dipilih oleh akun ini cenderung bertema perjuangan hidup, motivasi spiritual, dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam proses kehidupan. Misalnya, QS Al-Kahfi: 95

قالَ مَا مَكَنَّيْ فِيهِ رَبِّيْ خَيْرٌ فَاعِيْنُوْنِيْ بِقُوَّةِ اَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

“Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanmu lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuat tembok penghalang antara kamu dan mereka.” (QS. Al-Kahfi: 95)

Yang menarasikan bahwa balasan terbaik Adalah yang datang dari sisi Allah, devi_nalita memberikan panduan terhadap audiens untuk tidak mengharapkan apapun kepada selain Allah subhanahu wata’ala, karena berekspektasi pada manusia hanya berujung kecewa. Caption yang menyertai konten sering kali mengandung narasi pribadi yang jujur dan emosional,⁹ di mana pemilik akun mengaitkan ayat dengan pengalaman hidup seperti kehilangan, kegagalan, atau proses bangkit dari keterpurukan. Ayat tidak digunakan secara tekstual atau tafsiriah, melainkan sebagai sumber kekuatan yang dihidupi dan dirasakan.

Selain itu, konten dari akun ini juga memperlihatkan upaya untuk menyeimbangkan orientasi dunia dan akhirat. Ayat-ayat yang dipilih tidak hanya relevan dengan perjuangan hidup, tetapi juga mengandung pesan transenden yang mengarahkan pembaca kepada

⁹ Muhammad Yusuf, "Tawakkal: Antara Usaha dan Keyakinan," *UIN Alauddin Makassar*, 2024, diakses 13 September 2025, <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/tawakkal--antara-usaha-dan-keyakinan-1024>.

tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam beberapa unggaahan, terdapat penekanan pada pentingnya berdoa, bertawakal, dan menjaga niat dalam setiap langkah kehidupan. Praktik journaling di sini berfungsi sebagai pengingat spiritual yang kuat, menghubungkan aktivitas harian dengan nilai-nilai ukhrawi secara komunikatif dan relatable. Gaya penyampaian yang digunakan oleh akun @devi_nalita bersifat naratif dan emosional. Caption ditulis dengan bahasa yang jujur, reflektif, dan sering kali menyentuh sisi terdalam dari pengalaman spiritual. Tidak terdapat kutipan tafsir klasik, namun makna ayat dibangun melalui pengalaman hidup dan proses tadabbur yang aktif.⁵ Ini menunjukkan bahwa resensi terhadap Al-Qur'an dilakukan secara kontekstual dan afektif, di mana ayat digunakan sebagai alat untuk memahami diri, memperkuat iman, dan menyampaikan pesan spiritual kepada publik.¹⁰

Dalam kerangka resensi fungsional, konten akun @devi_nalita dapat dipahami sebagai bentuk pemaknaan Al-Qur'an yang berorientasi pada perubahan diri dan komunikasi spiritual. Ayat tidak hanya dibaca, tetapi juga diolah menjadi narasi kehidupan yang aplikatif dan inspiratif. Praktik journaling menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam bentuk yang komunikatif dan emosional. Ini memperlihatkan bahwa Qur'an journaling bukan sekadar aktivitas kreatif, tetapi juga bentuk dakwah personal yang menghubungkan teks suci dengan realitas hidup secara langsung.¹¹

¹⁰ Yusuf Rahman, "Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Makna dalam Konteks dan Relevansi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18, no. 1 (2024): 45

¹¹ L. Farida, "Dakwah Personal Melalui Media Sosial: Studi Kasus Penggunaan Instagram," *Jurnal Dakwah* 21, no. 1 (2024): 55.

B. Perbedaan dan Persamaan Pola Resepsi Qur'an Journaling pada akun @naisyyh @nadyaayyus dan @devi_nalita

Setelah mendeskripsikan karakteristik dari setiap akun, subbab ini akan melakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pola resepsi *Qur'an journaling* yang dibangun oleh ketiga akun objek penelitian. Analisis ini bertujuan untuk melampaui deskripsi individual dan menemukan pola yang lebih luas mengenai bagaimana pesan Al-Qur'an dimediasi dan diterima oleh audiens digital. Perbandingan ini akan menunjukkan bahwa meskipun ketiga akun memiliki tujuan yang sama, yaitu memfasilitasi resepsi fungsional mereka menggunakan strategi adaptasi yang berbeda dalam hal bentuk konten, narasi, dan interaksi. Pada akhirnya, pembahasan ini akan mempertegas bahwa Living Qur'an termanifestasi dalam beragam cara, mencerminkan keragaman kebutuhan dan preferensi audiens di era digital.

1. Persamaan Pola Resepsi

Pada dasarnya, ketiga akun ini mempunyai empat kesamaan utama yang menggambarkan cara kontemporer yang berpusat pada individu, yaitu:

- Fokus pada pengembangan diri dan refleksi Spiritual

Dalam praktiknya sama-sama berpacu pada Al-Qur'an sebagai panduan untuk memperbaiki diri dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang utuh.¹² Mereka bukan hanya membagikan ayat secara textual, akan tetapi memaknai ayat tersebut supaya relevan dengan latar belakang pribadi dan juga kebutuhan audiens, seperti dalam menghadapi kegagalan,

¹² Diah Arum Sari, "Tren Religiositas Generasi Z di Era Digital: Pergeseran dari Komunitas Fisik ke Media Online," *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 1 (2025): 40-52.

mengelolah emosi, dan menemukan motivasi. Pendekatan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber daya untuk pertumbuhan personal yang saling berkaitan, membantu audiens menyeimbangkan antara dunia dan akhirat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Memakai narasi personal

Pada setiap konten ketiga akun yang diteliti menyertakan narasi pribadi, baik dalam bentuk caption maupun Voice-over. Narasi ini bersifat afektif serta komunikatif, dengan menggunakan Bahasa yang jujus dan menyentuh. Oleh karena itu, Al-Qur'an bukan sebagai teks yang kaku, ,melainkan sebagai sumber inspirasi yang hidup dan dapat diterapkan dalam keseharian. Adapun pesan yang disampaikan seringkali mengajak audiens untuk berintrospeksi diridan juga merenungkan ayat Al-Qur'an dengan mendalam

c. Resepsi fungsional pada tiga akun

Ketiga akun yang diteliti mempraktikan resepsi fungsional, dengan mengalihfungsikan ayat sebagai pedoman praktis, motivasi hidup, serta regulasi emosional.¹³ Ayat Al-Qur'an dipakai guna membantu audiens meghadapi tantangan hidup, menguatkan iman, atauoun membangun kesabaran, dengan secara langsung dapat memengaruhi cara mereka untuk merespon situasi sehari-hari. Pada konteks ini, Qur'an journaling bukan sekedar menjadi kegiatan merenungkan ayat, akan tetapi juga sebagai sebuah aktivitas yang berpegang pada perubahan perilaku dan juga kondisi batin yang lebih baik.

¹³ A. Fauzi, "Tafsir Fungsional Al-Qur'an: Metode Pemahaman Ayat untuk Aksi Sosial," *Jurnal Ilmu Tafsir* 18, no. 2 (2024): 150-165.

d. Media sosial sebagai Sarana

Pada praktik Qur'an journaling yang penulis teliti, ketiga akun menggunakan media sosial sebagai sarana dalam melakukan penyebaran konten Qur'an journaling, baik berupa foto, video singkat ataupun slide foto.yang mana media sosial menjadi ruang baru dalam nmenghidupkan Al-Qur'an dengan melalui visual, narasi dan juga interaksi yang bersifat terbuka.

2. Perbedaan Pola Resepsi

Meskipun dengan adanya kesamaan yang mendasar pada ketiga akun yang penulis teliti, adapula perbedaan pada setiap akun yang menyajikan konten Qur'an journaling di media sosial karna adanya Perbedaan latarbelakang individu, yang menciptakan pengalaman spiritual yang berbeda.

a. Gaya visual dan penyajian konten

Perbedaan pada visual di setiap akun adalah yang paling menonjol. Pada akun @naisyyh menggunakan buku Qur'an Journaling yang telah terdapat template didalamnya serta diunggah dalam format slide foto, menciptakan kesan yang konsisten dan juga rapi, Gaya tersebut memperlihatkan nsuasana yang terstruktur, rapi, dan sistematis. Ada pun pada akun tiktok @nadyaayyus, menampilkan video singkat dengan visual yang mempraktikan Qur'an journaling dilengkapi dengan voice over yang menenangkan dan berbahasa inggris, juga menampoilkan carousel post. Tampilan ini terasa ringan dan terkesan estetik sesuai karakter Genererasin Z. Sedangkan @devi_nalita membagikan dengan foto buku Qur'an journaling yang telah ditulis olehnya dan dengan menambahkan ornamen yang

menggemarkan serta bernuansa pastel, dan juga dengan visual dinamis.

b. Fokus narasi serta cara penyampaian

Adapun perbedaan pada focus setiap akun yang penulis teliti melihat dari narasi yang creator sampaikan dan sajikan. Pada akun @naisyyh lebih cenderung personal serta reflektif, dengan menggunakan gaya Bahasa sebagai pemandu yang membagikan intruksi. Kontennya terstruktur dan rapih, pada akun Tiktok @nadyaayyus dengan menggunakan narasi yang menenangkan, berfokus pada penguatan spiritual dan kesadaran diri. Dengan menggunakan gaya seperti teman curhat yang berbagi perasaan. Sedangkan pada akun @devi_nalita menggunakan narasi yang emosional dan umum, menggabungkan pengalaman pribadi dengan pena yang inspiratif bagi audiens yang lebih luas, ada pun gayanya seperti sahabat yang berbincang, dan menciptakan kedekatan emosional.

Secara keseluruhan, persamaan ketiga akun ini memperlihatkan bahwa Qur'an Journaling merupakan praktik resepsi fungsional yang relevan bagi generasi Z, menjadikan Ayat Al-Qur'an sebuah pedoman, motivasi, serta ruang untuk merefleksikan diri. Adapun berbedaanya terletak pada Visualisasi, dan narasi penyampaian, hal ini menegaskan prinsip Living Qur'an, yang mana Al-Qur'an dihidupkan secara dinamis sesuai konteks audiens digital.

C. Bentuk Resepsi Fungsional yang muncul pada ketiga Akun

Praktik Qur'an journaling di kalangan Generasi Z pada era digital menampilkan fenomena tafsir yang dinamis. Tidak sekedar membaca ataupun menghafal teks suci, akan tetapi mengubah teks Al-Qur'an

sebagai pdeoman Tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual. Fenomena ini sejalan dengan konsep tafsir reseptif fungsional, yang menegaskan bahwa pemaknaan Al-Qur'an bukan hanya terjadi di ranah intelektual, melainkan juga pada ranah pengalaman personal dan praktik nyata.¹⁴

Pada konteks media sosial, Generasi Z mengadaptasi Ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan hidup kontemporer. Hal ini terlihat dari berbagai akun yang menunjukkan refleksi pribadi, panduan praktis, dan kontekstualisasi modern,¹⁵ dengan demikian Qur'an Journaling menjadi sarana Dimana pembaca bukan hanya memahami makna, akan tetapi menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses ini mengandung tiga bentuk utama dari resepsi fungsional. Pertama, panduan praktis, yang mana ayat dijadikan sebagai arahan dalam mengambil Keputusan, mengatasi masalah, serta membimbing Tindakan moral maupun spiritual. Kedua, Transformasi Emosional, yang menunjukkan bagaimana pembaca mengalami perubahan batin, regulasi emosi, dan pembentukan kesadaran spiritual melalui tafsir. Ketiga, kontekstualisasi kontemporer, yang menekankan relevansi ayat terhadap fenomena sosial, budaya, dan teknologi modern, termasuk media sosial dan tantangan Generasi Z.¹⁶

1. Panduan Praktis

Bentuk Panduan Praktis dalam Qur'an Journaling menekankan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya sekadar dibaca atau direnungkan, ayat-ayat

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an: Studi Fenomenologi dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), hlm. 54.

¹⁵ F. Nuraini dan A. Falah, "Religiusitas Generasi Z di Era Digital: Studi Kasus Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2025): 40-52.

¹⁶ M. Ali, "Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur'an: Menjawab Tantangan Zaman Modern," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 10, no. 2 (2024): 110-125.

ini difungsikan untuk menghadapi persoalan pribadi, sosial, maupun spiritual. Konsep ini sesuai dengan kerangka tafsir reseptif fungsional, yang menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus diterima dan diinternalisasi agar menghasilkan aksi dan solusi praktis dalam kehidupan pembaca.¹⁷ Dalam praktiknya, bentuk ini muncul dalam tiga akun media sosial yang diteliti dengan berbagai penekanan sesuai karakter masing-masing pengguna.

a. Akun Tiktok @naisyyh

Pada akun ini, Panduan Praktis muncul dalam penggunaan ayat untuk pengendalian emosi, pengambilan keputusan, dan refleksi tindakan sehari-hari. Pada QS. At-Taubah:51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلِيَوْكِلْ
الْمُؤْمِنُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal” (QS. At-Taubah:51)

Pada ayat ini menjadi contoh, di mana pembaca diarahkan untuk menenangkan hati dan melepaskan kekhawatiran terhadap hal-hal yang belum terjadi, dengan Narasi pada konten Qur'an journaling. “waktu baca ayat ini, hati rasanya jadi tenang. Aku sering takut sama hal-hal yang belum terjadi... tapi ayat ini ngajarin buat let go dan percaya sepenuhnya bahwa semua yang Allah takdirkan adalah yang terbaik meskipun bentuknya luka atau ujian.” Ayat tersebut bukan hanya sebagai bahakan renungan, melainkan memiliki fungsi sebagai peroman praktis

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'an: Studi Fenomenologi dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), h. 54.

dalam menghadapi kegelisahan hidup. Selain itu, terdapat juga pada QS. Al-Ahzab: 48

وَلَا تُطِعُ الْكُفَّارَ وَالْمُنَفِّقِينَ وَدَعْ أَذْهَمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفِيْلًا
بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Janganlah engkau (Nabi Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, biarkan (saja) gangguan mereka, dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.” (QS. Al-Ahzab: 48)

Ayat tersebut Digunakan sebagai penegasan prinsip tawakal, yang mana, pembaca diarahkan untuk tidak memaksakan diri menjelaskan semua hal terhadapn orang lain dan tetap percaya kepada Allah, “tugas kita bukan buat ngejelasin semua hal ke semua orang... intinya tawakkal meski belum ngerti jalannya”.

Menurut Sahiron Syamsuddin, bentuk seperti ini mencerminkan tafsir reseptif fungsional karena ayat difungsikan sebagai arah Tindakan nyata, bukan sekedar kontemplasi. Melalui praktik ini, pembaca diajarkan untuk mengubah reaksi emosional menjadi tidnakan yang lebih bijak dan tenang.

b. Akun Tiktok @nadyaayyus

Pada akun ini, panduan praktis lebih banyak muncul dengan bentuk Tindakan spiritual dan sosial yang bisa langsung diaplikasikan. Pada QS Thaha: 46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرِي

“Dia (Allah) berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir! Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat” (QS Thaha: 46)

Akun ini menekankan pentingnya memperbanyak amal, sholat, dan dzikir sebagai bentuk penguatan spiritual sambil menumbuhkan rasa percaya diri, “Yang terjadi Qadarullah, maka jangan takut, minta Allah beri apa yang mau Allah beri pada kita, jangan takut Allah Bersama kita.”

Ayat ini berfungsi menjadi pedoman agar pembaca tetap tenang menghadapi ketidakpastian hidup dan memperkuat keyakinan bahwa Allah selalu hadir menemani setiap proses.

c. Akun Instagram @devi_nalita

Pada akun ini, panduan praktis sering dikaitkan dengan fenomena modern, khususnya media sosial dan interaksi sosial kontemporer. Pada QS. Al-Kahfi: 95

قَالَ مَا مَكَنَّيْ فِيهِ رَبِّنِ خَيْرٌ فَاعْتِنُونِ بِقُوَّةِ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

“Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanmu lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuat tembok penghalang antara kamu dan mereka” (QS. Al-Kahfi: 95)

Ayat ini digunakan sebagai pedoman dalam mengatasi ekspektasi terhadap manusia, dengan narasi “Gak usah ngarep balasan sama manusia, karena berekspektasi pada manusia hanya akan berujung kecewa.”

Ayat ini mengajarkan pembaca untuk focus pada hubungan dengan Allah, buka hanya mencari pengakuan atau balasan dari orang lain.

Pada ketiga akun menegaskan bahwa, panduan praktik merupakan bentuk utama dari resensi fungsional. Ayat-ayat Al-Qur'an di gunakan menjadi pedoman yang nyata dalam menghadapi

kehidupan emosional, sosial serta spiritual, terlepas dari perbedaan gaya serta konteks pada setiap akun. Semua akun menunjukan bahwa Qur'an Journaling bukan sekedar aktivitas membaca, melainkan aksi nyata yang memandu perilaku, membentuk kesadaran diri, serta menumbuhkan ketenangan batin, sesuai dengan prinsip tafsir fungsional.

2. Transformasi Emosional

Bentuk Transformasi Emosional menekankan bagaimana Qur'an Journaling tidak hanya membimbing tindakan, tetapi juga mengubah kondisi batin, regulasi emosi, dan kesadaran spiritual pembaca. Ayat-ayat Al-Qur'an difungsikan untuk menghadirkan perasaan tenang, syukur, rendah hati, dan kesadaran diri, sehingga pembaca mengalami pengalaman emosional yang nyata saat membaca dan menulis refleksi mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip tafsir reseptif fungsional yang menekankan internalisasi makna ayat untuk perubahan batin yang aplikatif.¹⁸

a. Akun Tiktok @n.aisyyh

Pada akun ini menunjukan transformasi emosional dengan refleksi batin yang muncul dari pengalaman hidup sehari-hari. Seperti dalam QS. Al-Qamar: 49

إِنَّا لَمَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49)

ayat ini menekankan pada penghargaan terhadap hal-hal kecil yang sering terlewatkan ‘Hari ini aku nyadar, ternyata banyak hal

¹⁸ Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2019, 112.

kecil yang selama ini Allah kasih dalam takaran yang pas banget... cukup buat bikin aku belajar hal besar.”

Ayat tersebut membuat pembaca menyadari keajaiban hidup sehari-hari dan menumbuhkan rasa Syukur.

b. Akun Tiktok @nadyaayyus

Di akun ini, transformasi emosional muncul melalui penguatan keyakinan dan ketenangan hati. Pada QS. Thaha:46

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرِي

“Dia (Allah) berfirman, “Janganlah kamu berdua khawatir! Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua. Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaha:46)

Ayat ini diinterpretasikan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan melepaskan ketakutan, dengan narasi “Yang terjadi adalah Qodarullah, maka jangan takut, minta Allah beri apa yang mau Allah beri pada kita, jangan takut Allah bersama kita.”

Ayat ini membantu pembaca menghadapi ketidak pastina hidup dengan perasaan tenang dan kesadaran bahwa Allah selalu hadir dalam setiap proses.

c. Akun Instagram @devi_nalita

Pada akun ini, transformasi emosional muncul dalam bentuk pengalaman batin yang memunculkan kekaguman, haru, dan rendah hati serta dalam QS. Al-Fajr 27 – 30 yang dikaitkan dengan kisah para sahabat.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَةُ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَةً فَادْخُلِي فِي عِبْدِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

“Wahai jiwa yang tenang,, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai., Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-

hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku!” (QS. Al-Fajr 27 – 30)

Pada ayat ini dikaitkan dengan kisah para sahabat, “Bayangin kalo Allah ngizinin kita meet up sama mereka di surga terus dengerin mereka bercerita langsung tentang pengalamannya heroiknya bersama Rasulullah... Ngebayanginnya aja bikin terharu banget ya” Disini terlihat bahwa adanya transformasi emosional.

Ketiga akun menegaskan bahwa bentuk Transformasi Emosional dalam Qur'an Journaling menghasilkan perubahan batin yang nyata, termasuk pengendalian emosi, ketenangan hati, rasa syukur, dan kesadaran spiritual. Tafsir reseptif fungsional memungkinkan pembaca tidak hanya memahami ayat, tetapi mengalami dan merasakan dampak emosionalnya secara langsung.

3. Kontekstualisasi Kontemporer

Bentuk Kontekstualisasi Modern/Kontemporer menekankan bagaimana pembaca Qur'an Journaling mengaitkan ayat dengan fenomena kontemporer, teknologi, media sosial, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda melihat relevansi Al-Qur'an dalam konteks dunia modern, sehingga ayat tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan dalam pengalaman sehari-hari. Hal ini selaras dengan prinsip *living Qur'an* yang menekankan interaksi langsung antara teks Al-Qur'an dengan pengalaman pembaca saat ini ia ini,” Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa ayat tersebut diresapi sebagai pedoman fungsional yang memiliki relevansi konkret dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Akun Tiktok @n.aisyyh

Akun ini menekankan bagaimana ayat dapat menjadi panduan untuk menyeimbangkan prioritas hidup di tengah tekanan dunia modern. Seperti dalam QS. Al-Ankabut:64

وَمَا هِنَّ حَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut:64)

Ayat ini dipakai sebagai refleksi terhadap kejar-kejaran dunia dan porsi kehidupan spiritual, dengan narasi “waktu baca ayat ini hati aku kaya di tampar halus: “kamu capek-capek ngejar dunia, tapi lupa bahwa semuanya bakal ditinggal”

Ungkapan “kayak ditampar halus” menunjukkan resonansi emosional yang kuat dan kesadaran tentang pentingnya menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan spiritualitas. Selain itu, pengguna menekankan bahwa kesuksesan duniawi tidak boleh membuat kita lupa tujuan akhir, menegaskan prinsip bahwa Al-Qur'an harus diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer. Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa kontekstualisasi ini merupakan inti dari living Qur'an, di mana teks berinteraksi secara langsung dengan pengalaman aktual pembaca.¹⁹

- b. Akun Tiktok @nadyaayyus

¹⁹ Ibid. 56

Pada akun ini, kontekstualisasi modern muncul melalui hubungan antara ayat dan kehidupan sehari-hari yang nyata, termasuk kesehatan dan aktivitas fisik. QS. Al-Baqarah:152

فَادْكُرُونِيْ اذْكُرْكُمْ وَاسْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah:152)

ayat ini dikatikan dengan Upaya dalam menjaga Kesehatan sebagai bentuk Syukur, “Mengingat ke Agungan Tuhan dimanapun berada... menjaga anugrah berupa kesehatan dengan makan yang bergizi dan olahraga.”

Interpretasi ini memperluas pemahaman bahwa, ayat tidak hanya *membimbing* spiritual, melainkan juga mendorong Tindakan praktis yang relevan dengan keseharian generasi Z.

c. Akun Instagram @devi_nalita

Akun ini menekankan kontekstualisasi modern melalui kaitan ayat dengan media sosial, relasi, dan pengalaman personal sehari-hari. Misalnya, QS. Al-Baqarah: 104

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوْا
وَلِلْكُفَّارِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, “Rā ‘inā.” Akan tetapi, katakanlah, dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih” (QS. Al-Baqarah: 104)

Akun ini mengaitkan ayat tersebut dengan fenomena *digital hygiene* dengan narasi “Unfollow akun-akun yang banyak

mudhorotnya". Interpretasi ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat diterapkan dalam mengelola lingkungan digital, menekankan pentingnya menjaga hati dari pengaruh negatif media sosial.

Berdasarkan analisis terhadap konten dan bentuk pada ketiga akun, dapat disimpulkan bahwa *Qur'an journaling* merupakan manifestasi nyata dari tafsir reseptif fungsional. Tafsir ini tidak berfokus pada analisis teks yang rumit, melainkan pada pemaknaan Al-Qur'an melalui pengalaman personal dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Praktik ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dihidupi secara kontekstual, di mana maknanya tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan diresapi secara afektif. Melalui proses ini, muncul tiga dimensi utama dari tafsir reseptif, yang saling berinteraksi secara dinamis:

1. Panduan Praktis: Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber solusi konkret. Ayat-ayatnya diolah menjadi arahan untuk mengambil keputusan, mengatasi masalah, dan membimbing tindakan moral maupun spiritual.
2. Transformasi Emosional: Tafsir ini mampu mengubah kondisi batin. Pembaca mengalami regulasi emosi, seperti menemukan ketenangan, rasa syukur, atau motivasi, melalui refleksi terhadap makna ayat.
3. Kontekstualisasi Kontemporer: Ayat-ayat suci dihubungkan secara langsung dengan fenomena sosial, tantangan Generasi Z, dan teknologi modern. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan digital.

Dengan demikian, *Qur'an journaling* menunjukkan bahwa tafsir tidak lagi terbatas pada ruang akademis, melainkan telah menjadi

praktik keagamaan yang personal, emosional, dan aplikatif di kalangan masyarakat digital.

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap tiga akun *Qur'an journaling*, Bab IV ini menyimpulkan bahwa praktik ini merupakan sebuah fenomena keagamaan kontemporer yang merepresentasikan adaptasi ajaran Islam di era digital. Terdapat pola resepsi yang beragam, yang menunjukkan bahwa cara Gen Z berinteraksi dengan Al-Qur'an bersifat dinamis dan personal.

Analisis ini memperlihatkan adanya persamaan mendasar di antara ketiga akun. Semuanya memanfaatkan media digital sebagai medium utama untuk menyebarkan pesan spiritual. Mereka secara konsisten menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber panduan praktis yang relevan untuk mengatasi isu-isu personal. Selain itu, narasi yang digunakan sangat personal dan kontemplatif, menciptakan komunikasi yang setara antara kreator dan audiens.

Meskipun demikian, setiap akun memiliki perbedaan strategi yang unik dalam pendekatan visual, narasi, dan interaksi. Akun @n.aissyh menonjolkan kerapian dan keteraturan, @nadyaayyus mengandalkan estetika visual yang menenangkan, sementara @devi_nalita memilih narasi emosional yang otentik. Perbedaan ini menegaskan bahwa tidak ada satu cara tunggal dalam menyampaikan pesan spiritual di media sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat gagasan Living Qur'an, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks, melainkan dihidupi, dimaknai secara kontekstual, dan diresapi secara afektif oleh individu. Praktik *Qur'an journaling* pada akun-akun ini berfungsi sebagai manifestasi dari tafsir reseptif fungsional, yang mengubah teks suci menjadi panduan nyata untuk pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan mental.

BAB V

PENUTUP

Bab ini merupakan penghujung dari skripsi penulis, serta sebagai puncak seluruh rangkaian penelitian yang penulis lakukan. Dengan memaparkan rangkuman dari keseluruhan proses dan temuan pada Bab-bab sebelumnya, setelah penulis menyajikan landasan teori yang mendalam di Bab II dan memaparkan hasil analisis konten secara terperinci pada Bab IV.

Maka Bab ini hadir untuk menyajikan keseluruhan temuan. Bagian ini diawali dengan simpulan dengan menjawab rumusan masalah yang penulis tetapkan, serta dengan keterlibatan teoretis dan praktis dari hasil temuan penelitian. Bab ini juga akan menyampaikan saran-saran yang relevan dalam pengembangan studi akademis lebih lanjut serta aplikasi praktis di Masyarakat, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Living Qur'an di era digital.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, penelitian ini berhasil memberi jawaban atas lima rumusan yang telah ditetapkan.

1. Praktik Qur'an journaling di platform digital memperlihatkan bahwa, praktik keagamaan pada masa kini tidak terbatas melalui kajian dan kitab Tafsir klasik saja, namun dengan bentuk yang kaya secara visual dan personal. Bentuk dan isi konten *Qur'an journaling* yang dibagikan oleh ketiga akun sangat bervariasi, menunjukkan kreativitas Generasi Z dalam menyampaikan pesan keagamaan di media sosial.
 - a. @n.aissyh: Akun ini berfokus pada jurnal fisik yang rapi dan terstruktur. Kontennya menampilkan foto-foto *journaling* dengan *hand-lettering* dan tiga warna yang konsisten, berisi potongan ayat, tafsir singkat, dan rencana aksi yang bisa diikuti. Pola kontennya cenderung teratur dan sistematis.

b. @nadyaayyus: Akun ini menampilkan konten yang minimalis dan estetik. Bentuk kontennya berupa *carousel post* dan video pendek dengan visual yang bersih, ilustrasi menarik, dan narasi *voice-over* yang menenangkan. Isinya berfokus pada refleksi mendalam dan penguatan spiritual yang disampaikan secara kontemplatif.

c. @devi_nalita: Akun ini membagikan foto hasil dari praktik Qur'an Journaling pada Instagram, Kontennya bersifat lebih personal dan otentik, di mana pemilik akun berbagi pengalaman hidup yang nyata dan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai solusi.

2. Dengan meneliti ketiga akun media sosial yang aktif mempraktikkan Qur'an journaling, terdapat pola yang sama dalam menginterpretasikan sebuah ayat, masing-masing akun memiliki pola yang mendasar sama. Ketiga akun memiliki tujuan yang sama, yaitu membuat Al-Qur'an menjadi panduan hidup yang praktis dan relevan. Pola resepsinya bersifat personal, menggunakan narasi yang akrab, dan menjadikan ayat sebagai sumber motivasi serta alat untuk pengembangan diri. Pendekatan ini menunjukkan adanya pergeseran dari tafsir otoritatif ke pemaknaan yang lebih personal. Adapun perbedaanya terletak pada cara penyajian secara visualisasi serta pada narasi penyampaian.

3. Resepsi fungsional Al-Qur'an sangat jelas terlihat dalam konten *Qur'an journaling* ketiga akun. Praktik ini menunjukkan bagaimana makna tekstual ayat-ayat suci diubah menjadi nilai-nilai yang memiliki fungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terwujud dalam tiga dimensi utama:

a. Dimensi Panduan Praktis: Ayat-ayat difungsikan sebagai solusi konkret untuk masalah harian. Contohnya, ayat tentang kesabaran

digunakan untuk menghadapi kekecewaan, atau ayat tentang tawakal digunakan untuk mengatasi kecemasan.

- b. Dimensi Transformasi Emosional: Ayat-ayat digunakan untuk mengelola dan memodifikasi kondisi batin. Pemahaman terhadap ayat mampu menumbuhkan rasa syukur, ketenangan, dan kesadaran diri.
- c. Dimensi Kontekstualisasi Kontemporer: Ayat-ayat Al-Qur'an dihubungkan langsung dengan tantangan dan pengalaman Generasi Z, seperti hubungan pertemanan, isu mental, atau motivasi belajar, sehingga maknanya terasa relevan dan aplikatif.

Dengan demikian, *Qur'an journaling* menjadi contoh nyata bagaimana Living Qur'an dihidupi secara kontekstual, mengubah teks suci menjadi panduan spiritual yang hidup dan berfungsi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dipaparkan di atas, berikut adalah saran dari penulis untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dan praktiknya di masyarakat.

1. Saran Akademis

Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan studi kualitatif yang lebih mendalam, dengan melakukan wawancara bersama para pengguna Qur'an Journaling. Yang dapat menggali secara langsung mengenai motivasi, dampak spiritual, serta tantangan yang dihadapi ketika mempraktikkan Qur'an Journaling.

2. Saran Praktis

Komunitas Qur'an Journaling perlu didorong untuk terus memperdalam pemahaman terhadap tafsir klasik, sebagai upaya

menghindari pemahaman yang salah dan terhindar dari penyimpangan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Azmi, M. Rahmad, dan Tafhajils SP. *Al-Qur'an dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.

Fayola Ayu Paramita, Angelica, dan Pulina Tjandrawibawa. *Custom Journaling Book untuk Meningkatkan Kesehatan Mental pada Generasi Z*. Surabaya: Universitas Ciputra Press, 2021.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2019.

Iser, Wolfgang. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1978.

Karina, Merica, dkk. *Gen Z Insights: Perspective on Education*. Surakarta: Unisri Press, 2021.

Laka, Laurensius, dkk., eds. *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Manggu, Blasius, Listra Frigia Missianes Horhoruw, dan Kusnanto. *Gen Z: Konsumen Cerdas Dunia Marketplace*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.

Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Kajian Sosial atas Al-Qur'an dalam Masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an*. London: Routledge, 2006.

Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Living Qur'an: Studi Fenomenologi dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.

_____. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Bunt, Gary R. Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority. Chapel Hill: UNC Press, 2018, h. 121.

JURNAL

Abdulloh, Sigit, dkk. "Perkembangan dan Resepsi Tafsir Hukmi di Kalangan Ulama." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 709–716. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31328>.

Abidin, Ahmad Zainal. "Model Resepsi Al-Qur'an di Indonesia: Dari Estetis hingga Fungsional." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 23.

Ach Fadoli, Sakinah Nazyha, dan Wasik. "Reception of the Qur'an on Social Media: Case Study of Qur'an Interpretation on the Instagram Account @quranreview." *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2022).

Campbell, Heidi A., dan Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media*. New York: Routledge, 2022.

Dwitami, Tia H., dan Ratri R. Kusumalestari. "Makna Journaling bagi Generasi Z." *Bandung Conference Series: Journalism* 3, no. 2 (2023).

Hanifah, Desty Putri. "Qur'an Journaling: Metode Tadabbur Tematik sebagai Proses Terbentuknya Sikap Ilmiah." *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6, no. 2 (2020).

Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif." Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007, h. 92.

Nasution, A. "Living Qur'an: Mengkaji Pemaknaan Al-Qur'an di Masyarakat Digital." *Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2024): 120–135.

Rafiq, Ahmad. "Kajian Resepsi Al-Qur'an: Teori dan Aplikasi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 205–225.

Sarniawati. "Religiusitas di Era Digital: Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z." *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025).

ARTIKEL WEBSITE

Aini, Ilma. “5 Cara Mudah Mulai Qur'an Journaling, Simpel tapi Berfaedah.” *IDN Times*, 8 Februari 2025. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/5-cara-mudah-mulai-qur-an-journaling-simpel-tapi-berfaedah-01-r5z4m-cgdf9p>.

Fayola Ayu Paramita, Angelica, dan Pulina Tjandrawibawa. “Custom Journaling Book untuk Meningkatkan Kesehatan Mental pada Generasi Z.” *Jurnal VICIDI* 11, no. 2 (2021). <https://journal.uc.ac.id/index.php/vicidi/article/view/2391/1722>.

Iffah, A. “Cara Al-Qur'an Journaling yang Baik.” *Al-Qur'an Journaling Untukmu by Iffah*. Diakses 20 Juni 2025.

Laju Peduli. “Peran Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari: Panduan Spiritual dan Praktis bagi Umat Islam.” *Situs Resmi Laju Peduli*. <https://lajupeduli.org/peran-al-quran-dalam-kehidupan-sehari-hari/>.

Prameswarie, Dyah. “Qur'an Journaling for Beginner.” <https://www.dyahprameswarie.com/2025/02/quran-journaling-for-beginner.html>.

Tamamy, Dian. “Qur'an Journaling sebagai Hobi yang Menyenangkan.” *HalalCorner.ID*. Diakses 20 Juni 2025.

“Living.” *Kamus Online Sederet Kampus*. <https://www.sederet.com/translate.php>

BAB DALAM BUKU

Mansur, M. “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an.” Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.

Mustaqim, Abdul. “Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif.” Dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Suka Press, 2017.

SUMBER ONLINE

Google Trends. “Jurnal Qur'an” (2004–2025).
<https://trends.google.com/trends/explore?date=all&geo=ID&q=jurnal%20quran&hl=id>

SUMBER DATA

@n.aissyh (TikTok). Profil akun TikTok, hasil observasi non-partisipan. Diakses 10 Juli 2025. <https://www.tiktok.com/@n.aissyh? t=ZS-8zk2kqRnL6N& r=1>

@n.aissyh (TikTok). Kreator konten *Qur'an journaling*. Wawancara melalui pesan Instagram, 14 September 2025.

@n.aissyh (TikTok). Contoh penyajian pengguna, hasil observasi non-partisipan. Diakses 10 Juli 2025. <https://vt.tiktok.com/ZSApWXrJ2/>

@nadyaayyus (TikTok). Profil akun TikTok, hasil observasi non-partisipan. Diakses 10 Juli 2025.

@nadyaayyus (TikTok). Contoh penyajian pengguna, hasil observasi non-partisipan. Diakses 10 Juli 2025. <https://www.tiktok.com/@nadyaayyus/playlist/Quran%20Journaling-7500292246609808146?lang=id-ID>

@devi_nalita (Instagram). Profil akun Instagram @devi_nalita, hasil observasi non-partisipan. Diakses 10 Juli 2025. https://www.instagram.com/devi_nalita/

LAMPIRAN

Lampiran 1 Akun Tiktok @n.aissyyh

no	Ayat	Tulisan	
1	QS. Ar-Ra'd: 39	<p>“ayat ini buat aku sadar, hidup itu ngga sepenuhnya sudah pasti, tanpa bisa di ubah, ada banyak hal kaya fisik, umur, kelahiran dan kematian. Tapi ada juga yang bisa berubah kalo aku mau gerak, berdoa dan berusaha. Kalo aku males, nyerah dan Cuma ngeluh, ya mungkin Allah biarin aku disitu-situ saja. Jadi yang penting harus tetap jalan bukan berhenti di kekecewaan”</p> <p>https://vt.tiktok.com/ZSApWXrJ2/</p>	
	Indikator:		
2	QS. Al-Qasas; 24	<p>“setelah baca ayat ini aku sadar nggak semua doa harus panjang dan indah, cukup bilang "ya Allah aku butuh engkau "bahkan nabi Musa pun</p>	

		<p>dalam keadaan lelah lapar dan bingung arah tapi dia tetap datang dan Allah cukupkan dari sini aku belajar bahwa yang penting bukan seindah apa doanya tapi sejajar apa hatimu datang kepadanya"</p> <p>https://vm.tiktok.com/ZSHtyJwY6BNET-TO2Pd/</p>	
	<p>Indikator:</p> <p>Ungkapan personal "aku sadar", panduan tindakan "cukup bilang 'ya Allah aku butuh engkau', kontekstualisasi dengan cerita nabi Musa</p>		
3	QS. An-Nisa': 29	<p>kadang, aku terlalu keras sama diri sendiri. minta terus buat kuat, buat paham semuanya</p> <p>aku kecewa saat gagal, marah saat gak dimengerti. sering nanya dalam hati: "apa aku cukup? apa hidupku Masih ada artinya "pas baca ayat ini, aku paham ternyata Allah cuma pengen aku jaga diri yang udah dia titipin dan kalau Allah aja masih sayang sama aku aku juga harus mulai belajar self love</p>	

	Indikator: Ungkapan perasaan “kecewa”, “marah”, teks berisi solusi ajakan “Allah Cuma ingin aku jaga diri”, penggunaan bahasa non formal “gak” “sudah”, “aja”		
4	QS. Al-Qamar: 49	<p>“hari ini aku nyadar, ternyata banyak hal kecil yang selama ini Allah kasih dalam takaran yang pas banget. seperti rasa capek yang datang pas aku butuh istirahat, bukan pas aku lagi lari. seperti hujan yang turun pas aku lagi butuh diam di rumah bukan pas aku lagi kejar-kejaran sama dunia titik atau bahkan ketemu orang-orang yang datang sebentar, tapi cukup buat bikin aku belajar hal besar ”</p> <p>https://vm.tiktok.com/ZSHtyeGoAu2We-G7fHi/</p>	
	Indikator: Ungkapan perasaan: “ nyadar”, berisi solusi “Rasa capek yang datang pas aku butuh istirahat” penggunaan bahasa Non formal		
5	QS. Maryam: 4	ayat ini bikin aku sadar, nabi Zakaria baru minta anak di usia senja, di titik paling lemah dalam hidupnya. tapi justru doanya dijawab. jadi kenapa	

		<p>aku harus takut ketinggalan? kalau nabi aja butuh proses panjang sebelum doanya terkabul, kenapa aku nggak sabar sama waktunya Allah? ternyata bukan aku yang telat. tapi emang Allah punya waktu yang lebih pas.</p> <p>https://www.tiktok.com/@naissyh/photo/7527279459389459718?is_from_webapp=1&sender_device=pc</p>	
	<p>Indikator:</p> <p>Ungkapan perasaan “bikin aku sadar”, panduan untuk mengubah pola pikir “kenapa aku nggak sabar sama waktunya Allah?”, kontekstualisasi yang mudah di pahami “takut ketinggalan” “waktu yang lebih pas”</p>		
6	<p>QS. At-Taubah: 51</p>	<p>“waktu baca ayat ini, hati rasanya jadi tenang. aku seringkali takut sama hal-hal yang belum terjadi. takut gagal, takut kehilangan dan takut sakit hati tapi ayat ini ngajarin buat let go, dan percaya sepenuhnya bahwa semua yang Allah takdirkan adalah yang terbaik meskipun bentuknya luka atau ujian.”</p>	

		<a href="https://www.tiktok.com/@n.aissyh/photo/7526163219711282438?is_from_webapp=1&send
er_device=pc">https://www.tiktok.com/@n.ais syh/photo/7526163219711282 438?is_from_webapp=1&send er_device=pc	
	<p>Indikator:</p> <p>Ungkapan perasaan “hati rasanya jadi tenang”, berisi solusi “ngajarin buat let go”, penggunaan No.-formal “ngajarin”</p>		
7	QS. Al-Ahzab: 48	<p>kadang omongan orang tuh bisa lebih nyakin dari luka fisik, ayat ini nyadari aku bahwa tugas kita bukan buat ngejelasin semua hal ke semua orang, bukan karena kalah, tapi karena nggak semua hal layak jadi beban yang harus terus kita bawa dalam perjalanan. intinya tawakal meski belum ngerti jalannya</p> <p>https://www.tiktok.com/@n.ais syh/photo/7524670021679762 694?is_from_webapp=1&send er_device=pc</p>	
	<p>Indikator:</p> <p>Respon emosional “omongan orang tuh lebih nyakin dari luka fisik”, Berisi panduan “tugas kita bukan buat ngejelasin semua hal ke semua orang”, bahasa non-formal “ga” “udah” “omongan orang tuh”</p>		

8	QS. Al-Ankabut: 64	<p>waktu baca ayat ini hati aku kayak ditampar halus: "kamu capek-capek ngejar dunia, tapi lupa bahwa semuanya bakal ditinggal."</p> <p>dan pelajaran yang bisa aku ambil, ini bukan berarti nggak boleh sukses atau punya impian dunia, tapi harus sadar porsi dan prioritasnya kita lagi transit bukan tinggal</p> <p>https://www.tiktok.com/@naisyh/photo/7522811625032699141?is_from_webapp=1&sender_device=pc</p>	
	<p>Indikator:</p> <p>Ungkapan rasa "hati aku kaya ditampar", memberi pelajaran "harus sadar porsi dan prioritasnya", analogi "kaya ditampar halus", "capek-capek kejar dunia", "lagi transit bukan tinggal"</p>		
9	QS. A-Hajj	<p>ternyata beriman itu bukan cuma tentang saat semua baik-baik saja titik ayat ini jadi tamparan lembut buat aku yang kadang masih suka bertanya "kenapa aku di uji padahal aku sudah berusaha taat?" pelajaran yang aku ambil: jangan mencintai Allah hanya ketika</p>	

		<p>hidup terasa mudah. cinta yang dewasa itu tetap tinggal, meski sedang tidak diberi apa-apa!</p> <p>https://www.tiktok.com/@n.aisyh/photo/7520589636360588600?is_from_webapp=1&sender_device=pc</p>	
	<p>Indikator:</p> <p>Perasaan pribadi “ayat ini jadi tamparan lembut buat aku”, panduan “jangan mencintai Allah hanya ketika hidup terasa mudah. cinta yang dewasa itu tetap tinggal, meski sedang tidak diberi apa-apa!”,</p> <p>Analogi “tamparan lembut” “cinta yang dewasa”</p>		
10	<p>QS. At-Tur: 48</p>	<p>ternyata yang Allah minta bukan untuk paham semuanya sekarang, tapi cukup percaya bahwa penundaan pun bagian dari kasih sayangnya. karena ada hal-hal yang jika datang terlalu cepat, justru melukai. dan ada doa-doa yang baru dikabulkan setelah hati benar-benar belajar yakin meski belum melihat apa-apa.</p> <p>https://www.tiktok.com/@n.aisyh/photo/7519473817035508997?is_from_webapp=1&sender_device=pc</p>	

	Indikator: Ungkapan perasaan “hati tenang”, solusi dan panduan “cukup percaya”, bahasa mudah dipahami “jika datang terlalu cepat justru melukai”		
11	QS. An-Nisa: 148	ternyata, membela diri nggak harus dengan teriakan. cukup dengan tetap jadi manusia yang bisa marah tanpa kehilangan akal. https://www.tiktok.com/@naissyh/photo/7518368662013758776?is_from_webapp=1&sender_device=pc	
	Indikator: Panduan “ cukup dengan tetap jadi manusia yang bisa marah tanpa kehilangan akal”, penggunaan non formal “nggak harus”		

Lampiran 2. Akun Tiktok @nadyaayyus

<i>Kode konten</i>	Ayat	Tulisan	
1	QS. Al-Mulk: 11	<p>“ayat ini menekankan bahwa ketika kamu bicara dalam hati ataupun lantang, Allah mengetahui itu semua, Allah maha mengetahui, bahkan apa yang tersembunyi di dalam dada kita. Seperti niat, pikiran, perasaan dan rahasia. Ini pengingat bahwa tidak ada yang tersembunyi dari Allah. Bahkan hal-hal yang kita sendiri mungkin tidak sepenuhnya mengerti atau ungkapkan. Ini begitu indah bukan? Jika kita memikirkan ini juga, berarti kita tidak pernah sendiri, kita memiliki Allah sang pencipta alam</p>	

		<p>semesta bersama kita melalui perjalanan kita di dunia ini.</p> <p>https://vt.tiktok.com/ZSAndLLFU/</p>	
	<p>Indikator:</p> <p>Penyederhanaan makna dan bahasa non-formal “ketika kamu bicara dalam hati ataupun lantang”. Personal dan resonansi emosial “kita tidak pernah sendiri, kita milik Allah”</p>		
2	QS. Fushshilat: 34	<p>Ayat ini adalah ayat ampuh tentang menanggapi hal-hal negatif dengan kebaikan. Hal itu mengajarkan prinsip mendalam etika Islam. Seperti, bukan menanggapi dengan kemarahan, kebencian, ataupun dendam. Allah mendorong orang percaya untuk menanggapi dengan kesabaran pengampunan dan kebaikan.</p> <p>Ayat ini sering dikutip dengan konteks interpersonal konflik, dakwah, ataupun berurusan dengan lawan.</p> <p>https://vt.tiktok.com/ZSAnRUmFd/</p>	
	<p>Indikator:</p>		

	Pembuatan analogi dan penyederhanaan makna. "ayat ini adalah ayat ampuh tentang...", Panduan praktis dan solusi perilaku. "menanggapi hal-hal negatif dengan kebaikan..."		
3	QS. Al-Fatihah	Melalui surat ini, kita diajarkan untuk mengakui kebesaran Allah, meminta petunjuknya, berusaha mengikuti jalan yang lurus, dan bergantung kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan https://vt.tiktok.com/ZSAnRQcQU/	
	<p>Indikator:</p> <p>Sebagai pedoman hidup agar mengakui kebesaran Allah dan meminta petunjuk "kita diajarkan untuk mengakui kebesaran Allah meninta petunjuk", penyederhanaan Makn "melalui surat ini, kita diajarkan"</p>		
4	QS. Al-Baqoroh: 152	Mengingat ke Agungan Tuhan dimanapun berada, karena semua hal di alam semesta ini hadir karena cinta-Nya. Menjaga anugrah yang telah diberi pada kita berupa kesehatan dengan dengan makan yang bergizi dan olahraga (sebagai bentuk rasa syukur)	

		https://www.tiktok.com/@nadyaayyus/video/7473427162746473734?is_from_webapp=1&sender_device=pc	
	<p>Indikator:</p> <p>Menjadi panduan untuk mengingat kebesaran Allah “meningat keagungan Tuhan dimanapun berada”, adanya resonansi emosional dan perasaan “semua hal hadir karena Cinta-Nya”</p>		
5	QS. Al-Hujurat: 11	Ucapkan hal yang baik-baik saja, bersihkan hati jangan biarkan ada penyakit hari. https://www.tiktok.com/@nadyaayyus/photo/7471992267125935415?is_from_webapp=1&sender_device=pc	
	<p>Indikator:</p> <p>Panduan dan solusi dengan kalimat “bersihkan hati, jangan biarkan ada penyakit hati”, menggunakan penyederhanaan makna “ucapkan hal yang baik-baik saja”</p>		
6	QS. Thaha : 46	Perbanyak amal sholeh, sholat, dzikir, berbuat baik... agar senantiasa mengingat Allah. Yang terjadi adalah Qodarullah, maka jangan takut, minta Allah beri apa yang mau Allah beri pada kita, jangan takut Allah bersama kita.	
	Indikator:		

Refleksi batin “jangan takut Allah bersama kita”, panduan praktis “perbanyak amal sholeh, sholat, dzikir”, penyederhanaan makan “jangan takut Allah bersama kita

Lampiran 3. Akun Instagram @devi_nalita

No.	Ayat	Tulisan	
1	QS. Az-Zumar: 53	“Ayat ini adalah salah satu ayat favoritku Ayat ini menunjukkan betapa pengasihnya Allah betapa pemurahnya Allah, betapa sayangnya Allah kepada hamba2-Nya.” https://www.instagram.com/p/CaRRFoBJDk1/?img_index=1	
	Indikator: Mengungkapkan perasaan “ayat favoritku” dan juga kalimat subjektif		
.2	QS. Al-Baqarah: 104	“Unfollow Akun-akun yang banyak mudhorotnya” https://www.instagram.com/p/C9r1IB7PhND/?img_index=3	
	Indikator: Ayat dihubungkan dengan isu modern yaitu media sosial, dengan solusi “unfollow”, adanya kata informal Bahasa asing		
3	QS. Ar-Rahman: 1-2	“Kesulitan kita dalam mempelajari Al-Qur'an adalah salah satu kasih sayang Allah agar Interaksi kita dengan Al-Qur'an menjadi lebih lama.”	

		https://www.instagram.com/p/Chj4nKxvtyZ/?img_index=2	
	<p>Indikator:</p> <p>Mengubah makna dengan pandangan tentang kesulitan dengan solusi, ayat menjadi panduan</p>		
4	QS. Al-Kahfi: 1	<p>Al-Qur'an itu adalah tanda kasih sayang Allah, dimana Allah tidak mau kita tersesat dalam menjalani seluk-beluk dunia ini, tidak hanya sebagai petunjuk, Al-Qur'an merupakan Obat, harapan dan juga peringatan.</p> <p>https://www.instagram.com/p/Cjxa9iKvmRA/?img_index=4</p>	
	<p>Indikator:</p> <p>Menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk obat dan harapan dalam kontes kehidupan</p>		
5	QS. Al-Kahfi: 95	<p>Balasan terbaik adalah balasan yang datang dari sisi Allah</p> <p>Gak usah ngarep balasan sama manusia, karena berekspektasi pada manusia hanya akan berujung kecewa</p> <p>https://www.instagram.com/p/CmQC6caPP4z/?img_index=2</p> <p>a 😊</p>	

	Indikator: Menggunakan bahasa non-formal “gak usah ngarep”, memberikan solusi terkait masalah, agar tidak kecewa		
6	QS. Al-Kahfi: 103-105	<p>Ada banyak hal yang dapat merugikan diri kita di akhirat, yang mostly itu disebabkan karena diri kita sendiri.</p> <p>Kelalaian, ketidakpedulian bahkan kecerobohan diri kita dalam berkawan dan memilih majelis akan menyebabkan kita merugi di Akhirat kelak 😢</p> <p>https://www.instagram.com/p/CmWxKayvRo5/?img_index=1</p>	
	Indikator: Penggunaan bahasa Non-formal “mostly”, memberikan solusi untuk memilih teman.		
7	QS. Al-Kahfi: 10	<p>Apa sih yg bisa kita lakuin tanpa bantuan Allah? Nothing.</p> <p>Kita gak bisa apa2. Bahkan untuk mengedipkan mata sekalipun kita butuh Allah</p> <p>Hal sesimple itu saja kita gak bisa ngelakuinnya sendiri apalagi pada masalah yang lebih kompleks? 😢</p>	,

		https://www.instagram.com/devi_nalita/	
	<p>Indikator:</p> <p>Penggunaan bahasa non formal dan kekinian “apa sih” dan “nothing. Menunjukkan perenungan diri</p>		
8	QS. Al-Fajr: 27-30	<p>Kisah-kisah para sahabat yang sering kita baca seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dsb udh bikin kita kagum</p> <p>Bayangin kalo Allah ngizinin kita meet up sama mereka di surga terus dengerin mereka bercerita langsung tentang pengalaman heroiknya bersama Rasulullah 😍</p> <p>Ngebayanginnya aja dh bikin terharu bgt ya 😢</p> <p>https://www.instagram.com/p/CjJ48SIvGjW/?img_index=1</p>	
	<p>Indikator:</p> <p>Ungkapan perasaan “terharu”, adanya harapan untuk bertemu dengan menggunakan kata “meet up sama mereka di syurga” yang menjadi motivasi untuk berbuat baik, dengan menggunakan bahasa non formal dan asing “udah bikin” “meet up” banget”</p>		

Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara.

No.	Pertanyaan wawancara	Akun Tiktok @n.aissyh	Akun Tiktok @nadyaayyus	Akun Instagram @devi_nalita
1.	Sejak kapan Anda mulai aktif melakukan praktik Qur'an journaling?	Aku mulai aktif Qur'an journaling sekitar pertengahan bulan mei tahun 2024, awalnya cuma buat catatan pribadi biar lebih paham isi ayat. dan mulai dikontenin bulan januari 2025.		Sejak februari 2022
2.	Apa yang melatarbelakangi Anda untuk memulai kegiatan Qur'an journaling?	Karena aku merasa butuh media untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Kalau cuma baca, sering cepat lupa. Dengan menulis, aku bisa merenungkan maknanya lebih dalam.		Menemukan konten quran journaling di explore IG berbahasa inggris sehingga sy ingin membuatnya dengan berbahasa indonesia, mengingat waktu itu blm banyak quran journaling berbahasa indonesia
3.	Faktor apa yang membuat Anda tertarik mendalami praktik Qur'an journaling?	Karena aku merasa butuh media untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an. Kalau cuma baca, sering cepat lupa. Dengan		Agar saya dan orang lain bisa belajar Al-Quran dengan cara yang menyenangkan

		menulis, aku bisa merenungkan maknanya lebih dalam.		
4.	Apakah tujuan awal akun media sosial Anda memang diperuntukkan bagi self-improvement atau ada motivasi lain?	Awalnya memang lebih untuk self improvement, dokumentasi perjalanan pribadi. Tapi lama-lama berkembang jadi tempat berbagi juga		Awalnya untuk dokumentasi pribadi, tapi ternyata ada antusiasme dari temen2 online untuk sy melanjutkannya
5.	Apa yang Anda rasakan setelah rutin melakukan praktik Qur'an journaling?	Aku merasa lebih tenang, lebih terarah, dan banyak diingatkan untuk perbaiki diri. Kadang ayat yang aku tulis pas banget sama kondisi hidupku.		Yang pasti senang krn sy memperoleh ilmu dari aktivitas itu, sekaligus bisa membantu orang lain yang juga ingin melakukannya
6.	Dalam penyajiannya, apakah Anda cenderung menggunakan bahasa baku atau gaya bahasa yang lebih santai dan komunikatif?	Aku biasanya campur, kadang pakai bahasa baku kalau serius, tapi juga bisa friendly supaya lebih mudah dipahami.		Saya lebih suka bahasa yang friendly, krn itu akan lebih mudah dimengerti bahkan oleh orang awam sekalipun
7.	Tema apa yang paling dominan atau sering Anda angkat dalam praktik Qur'an journaling?	Biasanya tentang self improvement, seputar kehidupan dunia dan akhirat, kesabaran, syukur,		Dominannya membahas seputar Aqidah, dan hubungan manusia dengan Allah.

		dan hubungan dengan Allah		
8.	Selain konten Qur'an journaling, jenis konten apa lagi yang biasanya Anda bagikan melalui media sosial?	Kadang aku share tulisan tentang self growth, pengalaman pribadi, atau hal-hal yang semoga bisa jadi reminder buat orang lain juga.		Selain Quran journaling biasanya sy buat konten study with me dan juga motivasi tahlidz
9.	Apakah Anda memiliki target audiens tertentu dalam penyajian konten Qur'an journaling?	Sebenarnya awalnya bukan target tertentu, lebih ke berbagi aja. Tapi alhamdulillah kalau ternyata bisa bermanfaat untuk teman-teman yang lagi belajar juga.		Target audience nya adalah muslimah millennials, gen z, dan gen alpha
10.	Faktor apa yang mendorong Anda untuk membagikan praktik Qur'an journaling ke media sosial, tidak hanya dilakukan secara pribadi?	Karena aku pikir mungkin apa yang aku tulis bisa jadi pengingat juga untuk orang lain. Jadi bukan cuma aku yang dapat manfaat, tapi semoga bisa jadi kebaikan yang tersebar.		Awalnya instagram pribadi, tempat sy menyimpan dokumentasi kegiatan sy, lalu sy fokuskan untuk diisi dengan konten seputar quran journal
11.	Bagaimana gaya visual yang biasanya Anda gunakan dalam menyajikan konten Qur'an journaling? Apa alasan pemilihan	Untuk gaya visual Qur'an journaling, aku biasanya menyajikannya dengan cara yang sederhana tapi tetap rapi, misalnya pakai highlight warna, coretan poin		Untuk gaya visualnya sy hanya memberikan sentuhan ornamen gambar ataupun sticker dan juga highlight pada

	<p>gaya visual tersebut?</p>	<p>penting, atau ilustrasi kecil supaya lebih mudah dipahami dan menarik untuk dibaca ulang.</p> <p>Alasannya karena aku tipe orang visual, jadi kalau hanya tulisan panjang suka cepat bosan atau lupa.</p> <p>Dengan gaya visual seperti itu, aku lebih mudah mengingat makna ayat, dan proses journaling juga terasa lebih menyenangkan serta personal.</p>	<p>bagian2 kunci dr suatu kalimat</p> <p>Alasannya krn saya sendiri tipe pembelajar yang visual yang cepat bosan jika tidak ada unsur warna dalam suatu tulisan</p>
--	------------------------------	--	---



PERPUSTAKAAN

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
 Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomor : 191/Perp.IIQ/USH-IAT/IX/2025

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
 Jabatan : Perpustakaan

NIM	18211095	
Nama Lengkap	Sofa Nurpaiddah	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	TRANSFORMASI MAKNA AYAT DALAM PRAKTIK QUR'AN JOURNALING DI KALANGAN GENERASI Z (Pendekatan Living Qur'an dan Studi Tafsir Reseptif Fungsional di Era Digital)	
Dosen Pembimbing	Dr. Ahmad Hawasi, M.Ag	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisme)	Cek 1: 5 %	Tanggal Cek 1: 10 September 2025
	Cek 2: 5 %	Tanggal Cek 2: 12 September 2025
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 12 September 2025
 Petugas Cek Plagiarisme



Rita Asri Listintari

191. Sofa Nurpaidah-IAT-2

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2%
2	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
3	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
4	fliptml5.com Internet Source	1%
5	kelaskhatamalquran.blogspot.com Internet Source	1%
6	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sofa Nurpaidah, dilahirkan di Pangandaran pada tanggal 16 Maret 2000. merupakan anak dari pasangan Bapak Engkus Kusnadi Asmara dan Ibu Euis Lismanah. Sejak kecil penulis menempuh pendidikan dasarnya di SDN 1 Cikembulan pada tahun 2006 hingga 2012, kemudian melanjutkan ke SMP IT Ishlahul Ummah *Boarding School* Kota Tasikmalaya pada tahun 2012 hingga 2015. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA IT Ishlahul Ummah *Boarding School* selama 3 semester (2015-2016) dan 3 semester berikutnya melanjutkan di SMA Muhammadiyah Pangandaran pada tahun 2017 hingga 2018.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, pada tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Ekstrakurikuler Taekwondo serta beberapa kegiatan akademik maupun non-akademik. hingga akhirnya menyelesaikan skripsi dengan judul "*Transformasi Makna Ayat dalam Praktik Qur'an Journaling di Kalangan Generasi Z: Studi Tafsir Reseptif Fungsional di Era Digital.*"

Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, khususnya dalam memperkaya khazanah kajian tafsir reseptif di era digital serta menjadi langkah awal untuk terus berkontribusi dalam dunia akademik maupun dakwah Al-Qur'an.